

**PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DENGAN ANALISIS *FRAUD TRIANGLE***

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGAI PERSYARATAN DALAM
MEMPEROLEH GELAR SARJANA AKUNTANSI
DEPARTEMEN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI**



DIAJUKAN OLEH:

YAYUK ANDRI SUSANTI

NIM: 040913266

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2014

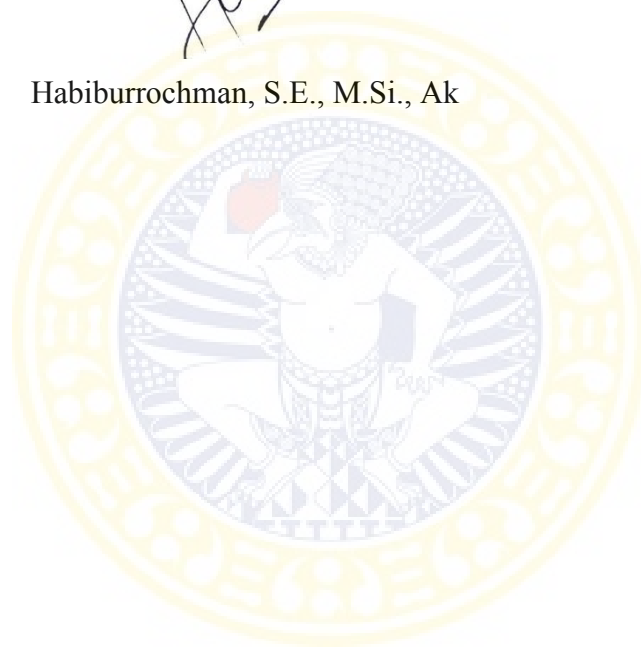
Surabaya,.....

Skripsi ini telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



Habiburrochman, S.E., M.Si., Ak



**SKRIPSI
PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DENGAN ANALISIS *FRAUD TRIANGLE***

DIAJUKAN OLEH:

YAYUK ANDRI SUSANTI

NIM: 040913266

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH:

DOSEN PEMBIMBING,



Habiburrochman, SE., M.Si., Ak

TANGGAL

27/2 2014

KETUA PROGRAM STUDI,



Drs. Agus Widodo M, M.Si., Ak., CMA

TANGGAL

28/2-2014

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Yayuk Andri Susanti, 040913266), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saaya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Airlangga, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 7 Februari 2014



Yayuk Andri Susanti

NIM: 040913266

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayat-Nya, kesehatan, kesempatan, dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle***.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat sebagai tugas akhir dalam menempuh studi di Program Sarjana Strata-1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga dan lebih dari itu sesungguhnya penelitian ini merupakan rangkuman dari proses pembelajaran yang telah ditempuh selama masa perkuliahan. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat memberi sumbangsih bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan para pembaca.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan, baik dari segi isi dan penyajiannya. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dihadapi penulis baik dalam hal waktu dan informasi. Akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Muslich Anshori, SE, M.Sc., Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
3. Bapak Drs. Agus Widodo M., M.Si., Ak., selaku ketua Departemen Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

4. Bapak Habiburrochman, SE., M.Si., Ak, selaku dosen pembimbing yang tanpa mengenal lelah memberikan bimbingan, nasihat, arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Ade Palupi, SE., MPPM., Ak, selaku dosen wali.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga yang telah memberikan tambahan pengetahuan pada penulis selama mengikuti pendidikan.
7. Sekuruh Staf pengelola dan admisi Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
8. Orang tuaku yang tak pernah lelah selalu memberikan dukungan, nasihat, do'a, dan segalanya.
9. Mas Wahyu, Mbak Etty, dan keponakanku Ael yang selalu memberikan semangat dukungan serta do'a.
10. Teman-teman seperjuangan (Dita, Estyl, Indah, Ichaz, Dhea, Prima, Sintia, Chintya) dan teman AKSI 2009 yang selalu memberi dukungan, do'a, dan menjadi teman yang baik selama perkuliahan. Semoga kita menjadi orang sukses hari ini dan hari-hari selanjutnya.
11. Reinhardt Klaussurinka, penyemangat penulis yang selama ini telah memberikan dukungan, do'a, nasihat, dan bantuan agar penulis bersemangat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman kos (Bimby, Welin, Tia, Mbak Silvia, Fitri, dan Yolanda) yang tidak pernah lelah memberi motivasi, do'a, dan bantuan.
13. Mbak Wenny atas dukungan dan bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini, sehingga penulis akhirnya mampu mengaplikasikan SPSS sesuai dengan metode regresi penelitian ini.
14. Kakak-kakak angkatan 2008 dan 2007 serta adik-adik angkatan 2010 ke bawah program studi Akuntansi UNAIR yang telah memberikan dukungan dan bantuan pada penulis.
15. Kepada Teman-teman SMP Ngunut yang selalu memberikan dukungan dan do'a pada penulis.

16. Kepada seluruh teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan serta doanya.

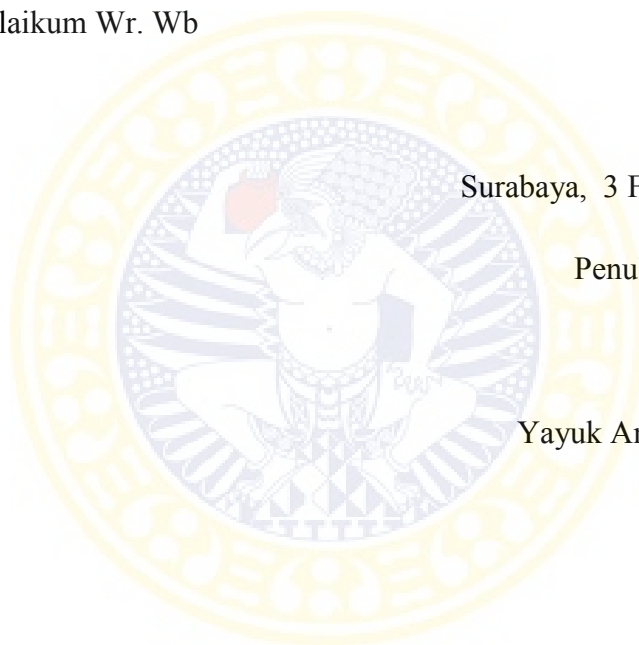
Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini yang disebabkan adanya keterbatasan pengetahuan, akses, referensi, dan pengalaman. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan skripsi-skripsi selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Surabaya, 3 Februari 2014

Penulis,

Yayuk Andri Susanti



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan analisis *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam setiap kejadian *fraud*. Ketiga kondisi tersebut adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Berdasarkan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey, peneliti mengembangkan variabel yang dapat digunakan untuk proksi ukuran dari komponen *fraud triangle* tersebut. Kecurangan pada laporan keuangan atau *financial statement fraud* dalam penelitian ini diproksikan dengan manajemen laba atau *earning management*.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2007-2012. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan didapatkan sampel penelitian sebanyak 47 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan aset, *financial targets* yang diproksikan dengan arus kas bebas, *personal financial need* yang diprosikan dengan kepemilikan saham oleh orang dalam, *external pressure* yang diproksikan dengan rasio *return on asset* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh variabel *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian KAP signifikan negatif artinya variabel tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

Kata Kunci: *Fraud triangle, Financial Statement Fraud*

ABSTRACT

This study aims to detect financial statements fraud based on the analysis of fraud triangle. Fraud triangle theory proposed by Cressey (1953) states that there are three conditions which are always present in any occurrence of fraud. The third condition is the pressure, opportunity, and rationalization. Based on the theory of fraud triangle developed by Cressey, researchers developed a variable that can be used to proxy the size of the components of the fraud triangle. Cheating on the financial statements or financial statement fraud in this study is proxied by earnings management.

The population of this study is manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2007-2012. The sample purposive sampling method and sample obtained by 47 companies. Hypothesis testing was conducted using multiple linear. The results showed that the stability of financial variables that proxy to change the asset, financial targets are proxied by free cash flow, personal financial need who diprosikan with stock ownership by insiders, external pressure which is proxied by the ratio of return on assets can not be used to detect financial statement fraud. This study shows the influence of variables that proxy rationalization with KAP turn significantly negative means the variable can be used to detect financial statement fraud.

Keywords: Fraud triangle, Financial Statement Fraud

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	12
2.1.2 <i>Fraud</i>	13
2.1.2.1 <i>Pelaku Fraud</i>	15
2.1.2.2 <i>Jenis-Jenis Fraud</i>	16
2.1.2.3 <i>Fraud Tree</i>	17
2.1.3 <i>Teori Fraud Triangle</i>	20
2.1.3.1 <i>Tekanan (Incentive/Pressure)</i>	20
2.1.3.2 <i>Peluang (Opportunity)</i>	21
2.1.3.3 <i>Rasionalisasi (Rationalization)</i>	21
2.1.4 <i>Financial Statement Fraud</i>	24
2.1.5 <i>Manajemen Laba (Earning Management)</i>	25
2.1.5.1 <i>Motivasi Manajemen Laba</i>	26
2.1.6 <i>Perubahan Aset</i>	28
2.1.7 <i>Arus Kas Bebas</i>	29

2.1.8	Kepemilikan Saham oleh Orang Dalam Perusahaan	29
2.1.9	<i>Return on Asset (ROA)</i>	30
2.1.10	Transaksi Pihak Istimewa	31
2.1.11	Dewan Komisaris Independen	32
2.1.12	Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP)	34
2.2	Penelitian Terdahulu	35
2.3	Kerangka Pemikiran	38
2.4	Pengembangan Hipotesis Penelitian	41
2.4.1	<i>Financial Stability</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	41
2.4.2	<i>External Pressure</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	41
2.4.3	<i>Personal Financial Need</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	43
2.4.4	<i>Financial Targets</i> sebagai variabel unuk mendeteksi <i>Financial Satement Fraud</i>	44
2.4.5	<i>Nature of Industry</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	45
2.4.6	<i>Ineffective Monitoring</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	46
2.4.7	<i>Rationalization</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	47
BAB 3 METODE PENELITIAN		49
3.1	Pendekatan Penelitian	49
3.2	Identifikasi Variabel	50
3.2.1	Variabel Dependen	50
3.2.2	Variabel Independen	50
3.3	Definisi Operasional	51
3.3.1	Definisi Operasional Variabel Dependen	51
3.3.2	Definisi Operasional Variabel Independen	54
3.3.2.1	<i>Financial Stability</i>	54
3.3.2.2	<i>External Pressure</i>	54
3.3.2.3	<i>Personal Financial Need</i>	55
3.3.2.4	<i>Financial Targets</i>	55
3.3.2.5	<i>Nature of Industry</i>	56
3.3.2.6	<i>Ineffective Monitoring</i>	56
3.3.2.7	<i>Rationalization</i>	57
3.4	Jenis dan Sumber Data	58
3.5	Prosedur Pengumpulan Data	59
3.5.1	Populasi	60
3.5.2	Sampel	60
3.6	Teknik Analisis	61
3.6.1	Pengujian Asumsi Klasik	62
3.6.1.1	Uji Normalitas	62
3.6.1.2	Uji Multikolinieritas	63

3.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	64
3.6.2 Analisis Regresi Berganda	65
3.6.3 Pengujian Hipotesis	66
3.6.3.1 Uji Korelasi (Uji R)	66
3.6.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	67
3.6.3.3 Uji t (t test)	68
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	69
4.1 Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian.....	69
4.2 Deskripsi Data Penelitian	69
4.2.1 Deskripsi Variabel Penelitian	72
4.2.1.1 Manajemen Laba.....	73
4.2.1.2 Perubahan Aset (ACHANGE)	74
4.2.1.3 Arus Kas Bebas (FREEEC).....	75
4.2.1.4 Kepemilikan Saham oleh Orang Dalam (OSHIP)	75
4.2.1.5 <i>Return on Asset</i> (ROA)	77
4.2.1.6 Transaksi Pihak Istimewa (RPT)	78
4.2.1.7 Dewan Komisaris Independen (BDOOUT).....	78
4.2.1.8 Pergantian KAP (Δ CPA).....	79
4.3 Analisis Model dan Hasil Pengujian Hipotesis	80
4.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	81
4.3.1.1 Uji Normalitas.....	81
4.3.1.2 Uji Heterokedastisitas	82
4.3.2 Analisis Regresi.....	83
4.3.3 Pengujian Hipotesis	88
4.3.3.1 Uji t (t test)	88
4.4 Pembahasan Hasil.....	90
4.4.1 <i>Financial Stability</i> dengan Proksi Perubahan Aset sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Proksi Manajemen Laba	90
4.4.2 <i>External Pressure</i> dengan Proksi Arus Kas Bebas sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Proksi Manajemen Laba	92
4.4.3 <i>Personal Financial Need</i> dengan Proksi Kepemilikan Saham Oleh Orang Dalam sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Proksi Manajemen Laba	93
4.4.4 <i>Financial Targets</i> dengan Proksi <i>Return on Asset</i> sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Proksi Manajemen Laba	95
4.4.5 <i>Nature of Industry</i> dengan Proksi Transaksi Pihak Istimewa sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Proksi Manajemen Laba	96

4.4.6	<i>Ineffective Monitoring</i> dengan Proksi Dewan Komisaris Independen sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Proksi Manajemen Laba	98
4.4.7	<i>Rationalization</i> dengan Proksi pergantian KAP (Δ CPA) sebagai variabel untuk mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Proksi Manajemen Laba	100
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		102
5.1	Simpulan.....	102
5.2	Keterbatasan Penelitian	103
5.3	Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kategori, Definisi, dan Contoh Faktor Risiko Kecurangan dalam SAS No.99 yang Berkaitan dengan Kecurangan Laporan Keuangan	22
Tabel 2.2	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 3.1	Pemilihan Sampel.....	61
Tabel 3.2	Tabel Keeratan Korelasi Hubungan Variabel X dan Variabel Y	67
Tabel 4.1	Data Sampel Penelitian	71
Tabel 4.2	Analisis Deskriptif Data Berskala Interval.....	73
Tabel 4.3	Perusahaan yang Memiliki Nilai Minimum untuk Variabel <i>Personal Financial Need</i>	76
Tabel 4.4	Perusahaan yang Memiliki Nilai Minimum untuk Variabel <i>Ineffective Monitoring</i>	79
Tabel 4.5	Analisis Deskriptif Variabel <i>Rationalization</i>	80
Tabel 4.6	Hasil Analisis Regresi Berganda.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Fraud Tree</i>	19
Gambar 2.2 <i>Fraud Triangle</i>	20
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	40
Gambar 4.1 <i>Normal Probability Plot</i>	81
Gambar 4.2 <i>Diagram Scatter Plot</i>	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Populasi Manufaktur yang Terdaftar di BEI

Lampiran 2 : Tabulasi Data Penelitian

Lampiran 3 : Hasil Olah Data dengan SPSS



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi suatu organisasi atas hasil dari proses akuntansi untuk mengkomunikasikan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, pelaku bisnis diharap bisa handal, relevan, dan terbebas dari kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan agar tidak menyesatkan pengguna dalam pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan akan lebih memberikan manfaat jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau perusahaan lain dalam satu industri. Selain itu, informasi yang disajikan harus menggunakan perlakuan akuntansi sama pada kejadian serupa dari periode ke periode.

Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan ingin menggambarkan situasi dan kondisinya dalam keadaan terbaik (Skousen *et al.*, 2008). Ketika ada salah saji material pada laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan sebagai dasar pengambilan keputusan karena tidak menggunakan informasi yang sebenarnya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak boleh ada usaha menguntungkan pihak tertentu karena hal tersebut dapat merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan berlawanan. Sebab, informasi yang digunakan untuk kebutuhan dan keinginan pihak tertentu, dapat menimbulkan risiko kecurangan laporan keuangan. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70 (SA Seksi 316 paragraf 4) menjelaskan bahwa kecurangan sebagai salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan beberapa tindakan, mulai dari yang pertama, yakni manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan. Kedua, representasi yang salah atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan. Ketiga, yaitu salah penerapan prinsip akuntansi secara sengaja yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, dan cara penyajian.

Skandal keuangan merupakan masalah sosial dan bentuk pertanggungjawaban yang menyebabkan turunnya nilai pasar serta mengarah pada kebangkrutan perusahaan. Hal ini meningkatkan perhatian mengenai tindakan kecurangan, misalnya kasus Enron dan WorldCom yang memindahkan akun beban kepada akun modal, sehingga mampu menaikkan laba padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi ini lebih disebabkan karena dorongan dari perusahaan agar saham mereka tetap diminati investor.

Di Indonesia juga ditemukan adanya kecurangan pada perusahaan. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yang menangani kecurangan laporan keuangan telah menemukan kasus PT. Kimia Farma Tbk. yang merupakan badan usaha milik negara dimana sahamnya telah terdaftar di bursa, pada tahun 2001 dilakukan penggelembungan laba bersih (Bapepam, 2002). PT. Kimia Farma melakukan *mark up* senilai Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Manajemen PT. Kimia Farma melebihi sajian penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha serta melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Koroy, 2008). Oleh karena itu, PT. Kimia Farma dikenai sanksi administratif dan kewajiban untuk membayar (Siaran pers Bapepam, 2002).

Pada tahun 2005 PT. Sari Husada diduga melakukan pelanggaran pasal 91 dalam perdagangan saham. Pasal tersebut berisi tentang setiap pihak dilarang melakukan tindakan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan menciptakan gambaran semu atau menyesatkan mengenai kegiatan perdagangan, keadaan pasar atau harga efek di Bursa Efek. PT. Sari Husada dikenai sanksi administratif dan perintah untuk melakukan tindakan tertentu dalam bentuk denda kepada komisaris dan direksi perusahaan (Annual report Bapepam, 2005).

Selain itu, dalam laporan kinerja keuangan tahunan yang diterbitkan oleh PT. Kereta Api Indonesia (KAI) tahun 2005, perusahaan mengumumkan telah mencapai keuntungan hingga Rp. 6,90 milyar. Padahal sebenarnya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 63 milyar. Hal ini karena perusahaan tidak dapat menagih pajak pihak ketiga, sehingga dalam laporan keuangannya pajak pihak

ketiga dinyatakan sebagai pendapatan seharusnya tidak bisa diakui sebagai pendapatan. Sebagai konsekuensinya PT. KAI mengakui kerugian sebesar Rp. 63 milyar.

Sanksi yang telah dikeluarkan oleh Bapepam merupakan bukti bahwa dunia bisnis di Indonesia tidak terlepas dari banyaknya kecurangan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Bapepam memberikan sanksi kepada individu ataupun perusahaan yang terbukti melakukan pelanggaran dalam bidang pasar modal sesuai Undang-undang Nomer 8 Tahun 1995 mengenai pasar modal. Dalam Undang-undang pasar modal juga diatur mengenai keharusan bagi perusahaan untuk menginformasikan secara benar mengenai material yang ada dalam perusahaan.

Oleh karena itu, untuk mempermudah mendeteksi kecurangan laporan keuangan, Asosiasi Nasional Profesi Akuntan Publik di Amerika Serikat atau *American Institute Certified Public Accountant (AICPA)* memberikan solusi dalam prosedur pendeteksian kecurangan dengan menerbitkan *Statement of Auditing Standards (SAS)*. Selain itu, *International Federation of Accountants (IFAC)* sebuah organisasi Jerman yang membidangi standar-standar akuntansi, auditing dan kode etik pada tatanan global, juga menerbitkan *International Standards on Auditing (ISA)*. Dalam standar tersebut, terdapat ilustrasi faktor kecurangan, yaitu ISA no. 240 dan SAS no.99 yang didasarkan pada teori segitiga kecurangan atau *fraud triangle*. Teori segitiga yang dicetuskan oleh D. R. Cressey (1953) ini mengkategorikan tiga kondisi selalu ada dalam kecurangan perusahaan, yaitu :

1. Tekanan (*incentive/pressure*)
2. Peluang (*opportunity*)
3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Temuan tentang tiga kondisi tersebut didasarkan pada serangkaian wawancara dengan 133 orang yang dihukum karena kasus penggelapan.

Menurut Turner *et al.* (2003), masukan dari ahli forensik dan akademisi menunjukkan bahwa evaluasi terhadap informasi tentang kecurangan akan meningkat ketika mempertimbangkan konteks *fraud triangle*. Tuanakotta (2013: 320) juga berpendapat perlunya penelitian mengenai *fraud triangle* di Indonesia untuk mengetahui alasan pelaku *fraud*. Beberapa penelitian, seperti Skousen *et al.* (2008), Lou dan Wang (2009), dan Sukirman (2012) meneliti tentang kecurangan laporan keuangan melalui perspektif *fraud triangle*.

Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung maka peneliti harus mengembangkan proksi dan variabel untuk mengukurnya. ISA No. 240 telah mengkategorikan tiga kondisi dalam *fraud triangle* yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Kategori tekanan (*incentive/pressure*) terdiri dari *financial stability*, *External Pressure*, *Personal Financial Need*, dan *Financial Targets*. Kategori peluang (*opportunity*) yaitu, *nature of industry*, *ineffective monitoring*. Sedangkan kategori rasionalisasi (*rationalization*) adalah *rationalization*.

Lou dan Wang (2009) meneliti pengaruh *fraud triangle* dengan *financial statement fraud* yang diproksikan dengan *restatement* atau penyajian laporan

keuangan kembali, Skousen *et al.* (2008) dan Sukirman (2012) meneliti pengaruh *fraud triangle* dengan *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba. Karena banyaknya kasus di Indonesia yang melakukan kesalahan dengan memanipulasi laporan keuangan seperti kasus di atas, maka penelitian ini akan menganalisis komponen *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba.

Nguyen (2008), Myers *et al.*(2006), Halim (2005), dan Lestari (2004), menyatakan bahwa *financial statement fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Manajemen mempunyai peran penting dalam sebuah perusahaan. Manajer mempunyai tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Peningkatan yang besar dalam kecurangan laporan keuangan dan kegagalan bisnis telah menimbulkan keprihatinan terhadap legitimasi laporan keuangan suatu perusahaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memprediksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud triangle*. Selain itu, investor dapat menghindari risiko kecurangan dan membantu dalam keputusan berinvestasi. Ketika auditor menerima klien baru, penelitian ini juga dapat diterapkan untuk mengevaluasi kemungkinan laporan keuangan palsu (Elliott dan Willingham, 1980 dalam Nguyen, 2008).

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat bahwa kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian yang besar bagi perusahaan, selain itu juga pada pihak pengguna laporan keuangan. Motivasi melakukan kecurangan laporan keuangan karena adanya tiga kondisi yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle*”** yang disesuaikan dengan perusahaan manufaktur di Indonesia. Pengambilan perusahaan manufaktur ini dikarenakan perusahaan manufaktur mempunyai karakteristik akrual yang sama dalam satu industri.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
2. Apakah variabel *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
3. Apakah variabel *personal financial need* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
4. Apakah variabel *financial targets* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
5. Apakah variabel *nature of industry* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?

6. Apakah variabel *ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
7. Apakah variabel *rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Variabel *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*
2. Variabel *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*
3. Variabel *personal financial need* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*
4. Variabel *financial targets* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*
5. Variabel *nature of industry* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*
6. Variabel *ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*
7. Variabel *rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya bidang auditing.
2. Bagi Kantor Akuntan Publik penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil tindakan maupun kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan laporan keuangan.
3. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk pengambilan kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan laporan keuangan.
4. Memberikan informasi kepada pemegang saham, investor, kredit, dan pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan agar tidak tersesat dalam pengambilan keputusan.
5. Bagi pihak lain penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab, setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab yang dimulai dari latar belakang masalah hingga kesimpulan dan saran. Sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Merupakan bab pembuka yang akan menjelaskan latar belakang masalah mengenai sebab-sebab dilakukannya penelitian tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan perspektif *fraud triangle* dalam ISA No 240. Bab ini juga membahas pengertian dari kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* serta contoh kasus yang telah terjadi. Dengan latar belakang tersebut dilakukan perumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Penelitian

Bab ini berisi tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle*. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membangun kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

Bab 3 Metodologi Penelitian

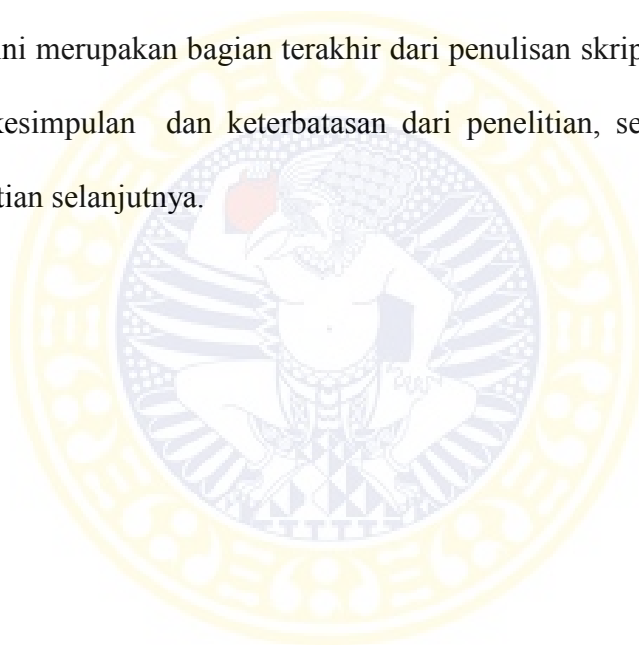
Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Beberapa hal yang dijelaskan adalah pendekatan penelitian kuantitatif, identifikasi variabel yang terdiri dari variabel independen dan variabel dependen, definisi operasional masing-masing variabel, jenis dan sumber data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), kriteria teknik pengambilan data, dan metode pengumpulan data dengan analisis regresi berganda.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang deskripsi objek dan subjek penelitian, analisis data dan interpretasi terhadap hasil analisis pengaruh *fraud triangle* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan berdasarkan alat dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 5 Penutup

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi ini. Pada bab ini, membahas kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian, serta diuraikan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Pada perusahaan yang berbentuk perseroan, biasanya timbul masalah keagenan. Semakin berkembangnya perusahaan, pemilik tidak mungkin melaksanakan semua fungsi dalam pengelolaan perusahaan, karena keterbatasan waktu dan kemampuan. Oleh karena itu, dilakukan pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan (*agency theory*) sebagai kontrak antara satu atau lebih *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajer). Hubungan ini muncul ketika satu atau lebih pemilik melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *Agent* memiliki kontrak untuk menunjukkan kewajibannya kepada *principal*, sedangkan *principal* memiliki kontrak untuk memberikan bonus kepada *agent*. Tujuan utama teori keagenan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik. Oleh karena itu, manajer harus bertanggung jawab kepada pemegang saham.

Eisenhardt (1989) mengategorikan teori agensi dengan tiga asumsi sifat manusia, yaitu: (1) Mementingkan dirinya sendiri (*self-interest*), (2) Manusia

memiliki pemikiran terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan (3) Manusia cenderung menghindari risiko (*risk aversion*). Sifat tersebut menyebabkan informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang dikenal sebagai informasi asimetris atau *asymmetric information*. Hal tersebut memberikan peluang (*opportunity*) kepada manajer untuk mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan pemilik, yaitu dengan mentransfer kemakmuran pemilik kepada dirinya sendiri atau *self interest* (Haryono, 2005). *Agent* akan berusaha mencari keuntungan sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan dengan memanipulasi angka-angka di laporan keuangan.

Dengan adanya hal tersebut, praktik pelaporan keuangan sering menimbulkan konflik antara *principal* dan *agent* karena tidak adanya laporan keuangan yang transparan sehingga akan menjadi penghalang dalam mewujudkan praktik *Good Corporate Governance* (GCG), yang mana salah satu prinsip dari GCG adalah transparansi.

2.1.2 Fraud

Statement on Auditing Standards No.99 mendefinisikan:

Fraud is an intentional act that results in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit.

Sedangkan menurut *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah:

Suatu tindakan penipuan atau kekeliruan yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan pihak lain.

Menurut *Oxford English Dictionary* dalam Intal dan Do (2002), *fraud* didefinisikan sebagai:

Tindak pidana kecurangan yang menggunakan representasi palsu untuk mendapatkan keuntungan dengan cara tidak adil atau mengambil paksa hak dan kepentingan pihak lain.

Ahmed Belkaoui (1989) dalam Suedi (2010) berpendapat bahwa kecurangan mempunyai banyak definisi. Kecurangan adalah suatu kejahatan (*crime*). Secara umum dapat disimpulkan bahwa kecurangan merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran yang dibuat dengan sengaja, dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang bukan hak pelakunya.

Beberapa pengertian *fraud* atau kecurangan di atas, dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan. Menurut Simanjuntak (2008) unsur-unsur dari kecurangan adalah:

- a) Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*)
- b) Mulai dari masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*)
- c) Fakta bersifat material (*material fact*)
- d) Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*)
- e) Bermaksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi

- f) Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*)
- g) Pihak yang merugikannya (*detriment*)

2.1.2.1 Pelaku *Fraud*

Pelaku kecurangan dapat dikategorikan menjadi empat kelompok (Suprajadi, 2009):

1. *First-time offenders*

Merupakan tipe pelaku tanpa latar belakang kriminal. Pelaku memiliki tekanan dalam kehidupannya atau pelaku merasionalisasi perilakunya bahwa penggelapan merupakan hal yang biasa. Jika faktor tekanan dan rasionalisasi tidak terdeteksi, maka seseorang akan mencari kelemahan pengendalian internal atau kesempatan untuk melakukan kecurangan.

2. *Repeat offenders*

Hasil statistik menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan kecurangan internal memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan kecurangan lebih dari satu kali. Faktor tekanan dan rasionalisasi akan kurang dominan dibandingkan dengan tipe *first-time offenders*. Faktor kesempatan akan menjadi pemicu untuk melakukan kecurangan.

3. *Organized crime groups*

Kelompok kecurangan tipe ini termasuk kelompok profesional, bisa juga secara individu, yang biasanya melakukan kecurangan dengan

tipe khusus. Faktor utama kecurangan tipe ini bisa terlaksana karena adanya kesempatan, yaitu lemahnya pengendalian internal, penyuaipan atau pemerasan oleh pengendalian internal, penyuaipan atau pemerasan oleh karyawan, atau melalui kolusi dengan pemasok atau pelanggan.

4. *Internally committed for the perceived benefit of the corporation*

Pelaku kecurangan biasanya pegawai yang percaya bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan adalah untuk kebaikan perusahaan. Secara khusus, dominasi faktor tekanan dan rasionalisasi terhadap kesempatan kondisinya sama seperti tipe *first-time offenders* maupun *repeat offenders*.

2.1.2.2 Jenis-Jenis *Fraud*

Albrecht.W.Steve (2002) dalam Hutomo (2012) menjelaskan lima jenis *fraud* sebagai berikut:

1) *Embezzelment employee*

Pencurian yang dilakukan oleh karyawan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan.

2) *Management fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh top manajemen kepada *stockholders* dan pengguna laporan keuangan dengan cara memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan.

3) *Investment scam*

Jenis *fraud* yang dilakukan oleh perorangan kepada investor dengan melakukan kebohongan melalui penanaman modal.

4) *Vendor fraud*

Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan/individu yang menjual barang atau jasa kepada perusahaan yang membeli barang atau jasa. *Fraud* ini dilakukan perusahaan dengan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman barang.

5) *Costumer fraud*

Fraud yang dilakukan oleh pelanggan kepada perusahaan yang menjual barang atau jasa. Perusahaan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya.

Berdasarkan pengertian di atas kecurangan terdiri dari bermacam jenis dilihat dari pelaku, korban, serta tindakan kecurangan yang dilakukan. Kerwin (1995) dalam Nguyen (2008), menyatakan bahwa *financial statement fraud* adalah pemalsuan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen kepada investor dan kreditor dengan menyesatkan informasi yang material pada laporan keuangan.

2.1.2.3 *Fraud Tree*

Secara skematis, ACFE menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*. Pohon yang menggambarkan cabang-cabang dari fraud dalam hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya. Gambar ini sengaja tidak diterjemahkan karena tidak selalu ada istilah padanan yang menggambarkan makna aslinya. Theodorus dalam bukunya Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif (2007: 96).

Tiga cabang utama menurut ACFE, yaitu:

1. *Aset Misappropriation*

Aset Misappropriation meliputi pencurian/penyalahgunaan aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur. Contoh umum termasuk mencuri persediaan dan penipuan gaji.

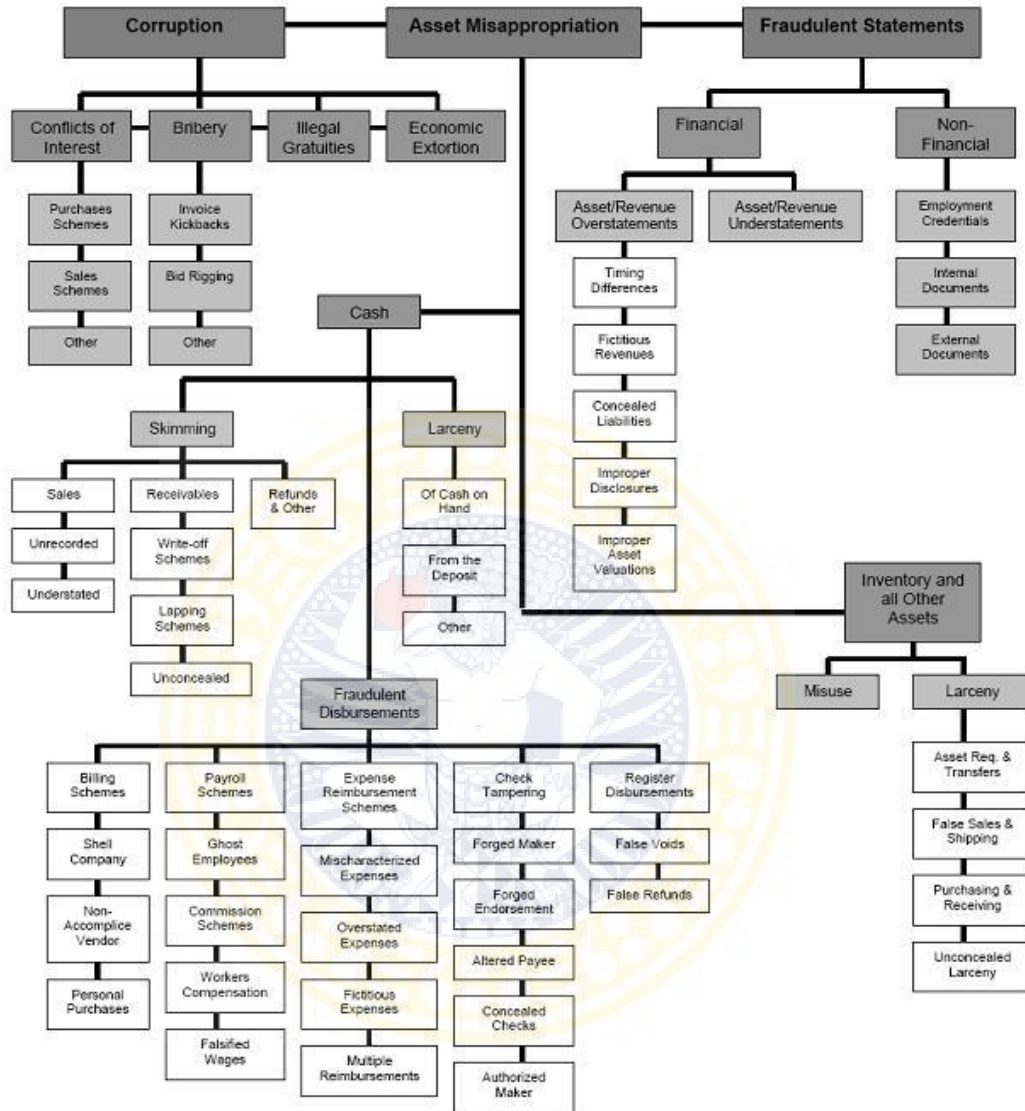
2. *Fraudulent Statements*

Fraudulent Statements meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan pemalsuan laporan keuangan perusahaan. Contoh umum termasuk pendapatan yang dilebih-lebihkan dan mengecilkan biaya atau kewajiban.

3. *Corruption*

Corruption meliputi tindakan penipuan oleh perusahaan atau individu dalam transaksi bisnis dalam rangka mendapatkan keuntungan pribadi yang bertentangan dengan tugas mereka. Contoh umum termasuk menerima suap dan terlibat dalam konflik kepentingan.

Uniform Occupational Fraud Classification System



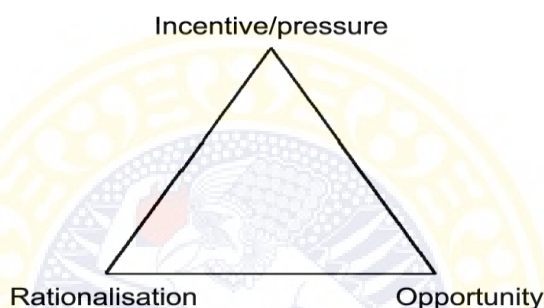
Gambar 2.1

Fraud Tree

Sumber: the Association of Certified Fraud Examiners 2004 Report to the Nation on Occupational Fraud dan Abuse

2.1.3 Teori *Fraud Triangle*

Teori *fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan *fraud triangle* pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953). Terdapat tiga kondisi dalam situasi *fraud* yang dijelaskan dalam *fraud triangle* yaitu Tekanan (*incentive/pressure*), Peluang (*opportunity*), dan Rasionalisasi (*rationalization*).



Gambar 2.2

Fraud Triangle

Sumber: *fraud triangle theory* oleh Cressey (1953)

2.1.3.1 Tekanan (*Incentive/Pressure*)

Tekanan dapat terjadi dari dalam organisasi maupun kehidupan individu. Kebutuhan individu secara personal dianggap lebih penting dari kebutuhan organisasi (Suprajadi, 2009). Tekanan dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya kebutuhan keuangan. Kebutuhan yang seringkali dianggap tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus

diselesaikan secara sembunyi dan akhirnya menyebabkan *fraud* (Kusumawardhani, 2011).

Menurut SAS No.99, terdapat empat kondisi umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2.1.3.2 Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan suatu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi (Norbarani, 2012). Dechow *et al.*, (1996) dalam Skousen *et al.* (2008) menjelaskan bahwa peluang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh sistem pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, dan tidak adanya mekanisme audit yang disertai dengan sikap apatis. Menurut Kurniawati dan Surya (2012) hal yang paling menonjol dalam peluang adalah pengendalian internal. Pengendalian yang kurang akan memberikan peluang kepada individu untuk melakukan kecurangan.

Menurut SAS No. 99, *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori peluang, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organization structure*

2.1.3.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi menyebabkan pelaku *fraud* mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang sulit

diukur (Skousen *et al.*, 2008). Molida (2011) Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan. Pelaku fraud selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya.

Tabel 2.1

Kategori, Definisi, dan Contoh Faktor Risiko Kecurangan dalam SAS No.99 yang Berkaitan dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Faktor Risiko Kecurangan	Kategori menurut SAS No.99 beserta Definisinya	Contoh Faktor Risiko
TEKANAN/ PRESSURE	Stabilitas Keuangan Keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil.	Perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.
	Tekanan Eksternal Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga.	Kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang bergantung pada pencapaian target untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen, atau bahkan menjamin harta pribadi untuk utang entitas.
	Target Keuangan Tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh direksi atau manajemen.	Perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

Faktor Risiko Kecurangan	Kategori menurut SAS No.99 beserta Definisinya	Contoh Faktor Risiko
TEKANAN/PRESSURE	Personal Financial Need Suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif.	Kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif.
PELUANG/ OPPORTUNITY	Kondisi Industri Berkaitan dengan adanya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi.	Penilaian persediaan yang mengandung risiko salah saji. Biasanya pada perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Risiko salah saji akan meningkat jika persediaannya menjadi usang.
	Struktur Organisasi Struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil.	Struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.
RASIONALISASI/ RATIONALIZATION	Rasionalisasi Sikap atau rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam membenarkan kecurangan pelaporan keuangan.	-

Sumber: Skousen *et al.*, 2008

2.1.4 *Financial Statement Fraud*

Menurut ACFE (1998) *financial statement fraud* adalah suatu tindakan yang disengaja atau suatu kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan sehingga dapat merugikan investor atau kreditor.

Berikut ini adalah skema kecurangan pada laporan keuangan menurut Gravitt (2006) dalam Nguyen (2008):

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.
3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

Nguyen (2008) mengatakan bahwa *financial statement fraud* dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki peluang. Menurut Taylor (2004) dalam Nguyen (2008: 8) dua kelompok utama pelaku kecurangan laporan keuangan:

1. Senior manajemen (Chief Executive Officer (CEO), Chief Financial Officer (CFO), dan lain-lain). CEO terlibat kecurangan pada tingkat 72%, sedangkan CFO pada tingkat 43%.
2. Karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah. Karyawan ini bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain dan mereka melakukan kecurangan untuk melindungi kinerja mereka yang buruk.

2.1.5 Manajemen laba (*Earning Management*)

Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa pengguna laporan keuangan atau *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka di laporan keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini menyebabkan manajemen memanfaatkan fleksibilitas tersebut dengan memilih kebijakan yang menguntungkan (Norbarani, 2012). Pengukuran atas akrual merupakan hal penting untuk diperhatikan (Novianty, 2009). Pemilihan basis akrual sebagai dasar penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang mencerminkan kondisi sebenarnya (Wibisono, 2004).

2.1.5.1 Motivasi Manajemen Laba

Scott (1999) dalam Ningsaptiti (2010) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

1. *Bonus Purpose*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan rencana kompensasi perusahaan.

2. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan aturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

4. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung akan menaikkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Demikian juga dengan CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan, mereka akan memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Officer* (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan yang *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.

6. Pentingnya Memberikan Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disimpulkan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Scott (2006:365) dalam Dewi (2013) juga mengungkapkan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, antara lain:

1. *Taking a Bath*

Bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, hal ini dilakukan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

2. Penurunan Laba

Penurunan laba cenderung mirip dengan *taking a bath* namun kurang ekstrim. Penurunan laba dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil perusahaan bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya.

3. Peningkatan Laba

Peningkatan laba dilakukan perusahaan agar memperoleh bonus yang lebih besar. Hal ini juga dilakukan oleh perusahaan yang mendekati pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.

4. Perataan Laba

Bentuk manajemen laba ini merupakan bentuk yang paling sering dilakukan dan paling populer. Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan.

2.1.6 Perubahan Aset

Menurut Saidi (2004) perubahan aset merupakan perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya. Berdasarkan definisi di atas perubahan total aset merupakan peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun).

Perubahan aset menggambarkan perubahan aset perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang meyakini bahwa persentase perubahan total aset merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur pertumbuhan perusahaan (Putrakisnanda, 2009). Perubahan aset ini merupakan salah satu motivasi manajemen melakukan kecurangan, semakin besar perubahan aset perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba (Skousen *et al.* 2008).

Namun, hal di atas bertentangan dengan Solechan (2009) yang mengatakan semakin besar aset perusahaan maka akan semakin besar pula kepercayaan investor dan kreditur sehingga perusahaan tidak akan melakukan praktik-praktik yang memperburuk perusahaan.

2.1.7 Arus Kas Bebas

Arus kas bebas merupakan total arus kas yang tersedia bagi investor (penyedia utang/kreditur dan penyedia ekuitas/pemilik) setelah perusahaan memenuhi seluruh kebutuhan operasi dan mengkover dana untuk investasi baik dalam aset tetap bersih maupun aset lancar bersih (Gitman, 2006 dalam Hadianto, 2010).

Ketika organisasi menghasilkan aliran kas bebas dalam jumlah yang sangat besar, maka terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Kelebihan aliran arus kas cenderung digunakan manajer untuk meningkatkan kekuasaannya melalui investasi yang berlebihan dan pengeluaran yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan utama perusahaan. Kelebihan aliran kas digunakan manajer untuk membeli sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan perusahaan, seperti membeli lukisan, peralatan kantor, mobil, dan membangun tempat peristirahatan (Ang, Cole, dan Lin, 2000 dalam Hadianto, 2010).

2.1.8 Kepemilikan Saham oleh Orang Dalam Perusahaan

Kepemilikan saham oleh orang dalam adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer maupun direksi perusahaan (Skousen *et al.* 2008).

Irawan (2009) menambahkan yang termasuk dalam kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direktur dan komisaris. Manajemen mempunyai wewenang untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan struktur modal perusahaan. Skousen *et al.* 2008 menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan meningkatkan manajemen laba, karena hal itu memudahkan manajemen untuk memperoleh informasi secara internal di perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Herawaty (2008) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya karena ia juga merupakan pemilik dari perusahaan tersebut. Namun, menurut Wedari (2004) kepemilikan saham oleh manajer juga memiliki motif lain. Kepemilikan saham oleh manajer dapat berfungsi sebagai mekanisme *Corporate Governance* yang merupakan tuntutan pihak eksternal perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam manipulasi laba.

2.1.9 Return on Asset (ROA)

ROA merupakan rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan laba bagi perusahaan. Ang (1997) dalam Wicaksana (2012) menyebutkan bahwa rasio ROA mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Nilai ROA akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu

menghasilkan laba berbanding aset yang relatif tinggi. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi, karena perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu menghasilkan tingkat laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan ROA yang rendah dengan menggunakan aset perusahaan.

Skousen *et al.* (2008) serta Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa pengaruh *return on asset* terhadap manajemen laba sangat besar. Jika perusahaan dalam kinerja buruk atau baik, manajemen akan terpicu untuk menaikkan atau menurunkan laba, sehingga kinerja perusahaan akan tetap terlihat baik di mata publik.

Namun, tidak sejalan dengan penelitian Santoso (2009) tingkat *return on asset* yang tinggi tidak akan memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan, hal ini karena tidak ada motivasi manajemen untuk melakukan kecurangan.

2.1.10 Transaksi Pihak Istimewa atau *Related Party Transaction*

Berdasarkan PSAK No. 7 (Revisi 2007) mengenai “Pengungkapan Pihak-Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa”, pihak-pihak dianggap mempunyai hubungan istimewa bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional.

Transaksi antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya atau kewajiban antara pihak –pihak yang mempunyai

hubungan istimewa. Berikut ini adalah contoh situasi transaksi antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan memerlukan pengungkapan:

1. Pembelian dan penjualan barang,
2. Pemberian atau penerimaan jasa,
3. Pendanaan termasuk pemberian pinjaman dan penyeteroran modal baik secara tunai maupun dalam bentuk natura,
4. Kontrak manajemen.

Menurut Aharony *et al.*, 2010, Jian *et al.*, 2003, Herman, 2013, dan Dewi, 2013, perusahaan akan melakukan manajemen laba pada saat perusahaan menerbitkan saham perdananya. Perusahaan akan meningkatkan penjualan kepada pihak istimewa untuk meningkatkan laba sehingga investor akan tertarik membeli saham perusahaan.

2.1.11 Dewan Komisaris Independen

Manajemen memiliki keuntungan untuk memperoleh informasi yang lebih besar dan memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang perusahaan. Dewan direksi merupakan bagian dari manajemen, maka ada kemungkinan bahwa manajemen akan mengorbankan kepentingan *stakeholder* (Williamson 1984 dalam Beasley 1996). Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki anggota luar yang independen dan bertindak sebagai wasit dalam ketidaksepakatan yang dilakukan manajemen internal perusahaan sehingga dapat memicu konflik.

Di Indonesia, keberadaan dewan komisaris dan dewan komisaris independen telah diatur dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance*

Indonesia oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (2006: 13) yang menyatakan:

“Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota Direksi dan Dewan Komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi. Jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.”

Definisi dewan komisaris independen menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (2011) adalah anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan dewan komisaris, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Beasley (1996), Rahmawati dan Utami (2008) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

Penelitian tersebut, tidak sejalan dengan Skousen *et al* (2008) dan Restuningdiah (2011) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya manajemen laba. Hal ini karena dewan

komisaris mempunyai banyak kepentingan dan yang menentukan adalah kualitas dari dewan komisaris tersebut.

2.1.12 Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP)

Pergantian auditor (KAP) juga disebut *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor.

Pada kondisi dimana tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian auditor dinamakan pergantian *voluntary* atau sukarela, terdapat dua kemungkinan ketika klien mengganti auditornya yaitu, auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien (Abdillah, 2013). Sedangkan, pergantian auditor karena peraturan dinamakan *mandatory*, menteri keuangan Indonesia telah mengatur mengenai jasa audit yaitu, Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 yang mengatur Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 dan diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 ayat (1) yang berbunyi:

“Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.”

Summer dan Sweeny (1998), menunjukkan bahwa klien dapat menggunakan mekanisme pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan perusahaan. Loebbecke *et al.*,

(1989) dalam Lou dan Wang (2009) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor.

Namun, tidak sejalan dengan Skousen *et al.* (2008) yang sulit menemukan variabel signifikan untuk proksi rasionalisasi pada SAS No. 99.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hingga saat ini telah banyak penelitian yang membahas tentang *fraud*. Berikut ini adalah penelitian yang berkaitan dengan *fraud*.

Skousen *et al.* (2008) melakukan pendekatan *fraud* dengan menggunakan analisi *fraud triangle*. Metode yang digunakan dengan mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, peluang, dan rasionalisasi kemudian mengujinya dengan *logit regression analysis*. Selain itu, penelitian Skousen juga menghubungkan *fraud triangle* dengan lima variabel dan dua variabel proksi peluang. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan aset yang cepat, kebutuhan uang tunai yang meningkat, dan pembiayaan eksternal secara signifikan berpengaruh pada kemungkinan terjadinya *fraud*. Kemudian ditemukan bahwa kepemilikan saham eksternal dan internal serta pengawasan dari dewan direksi berpengaruh signifikan pada *financial statement fraud*. Banyaknya anggota independen di komite audit juga ditemukan berpengaruh signifikan pada terjadinya *fraud*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Skousen *et al.* (2008) adalah variabel *nature of industry*. Pada penelitian Skousen diproksikan dengan rasio

hutang dan persediaan. Sedangkan dalam penelitian ini, variabel tersebut diproksikan dengan *related party transaction* (RPT) atau transaksi dengan pihak istimewa.

Lou dan Wang (2009) melakukan penelitian untuk menguji faktor risiko dari *fraud triangle*. Dengan menggunakan sebuah model logistik sederhana yang didasarkan pada contoh faktor risiko kecurangan ISA No. 240 dan SAS No.99. Penelitian mengindikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor, rasio yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks, dan penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lou dan Wang (2009) adalah menggunakan variabel dependen yang diproksikan dengan penyajian kembali laporan keuangan selama satu tahun, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba.

Kurniawati dan Surya (2012) melakukan pembuktian secara empiris mengenai efektivitas dari *fraud triangle* yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Populasi dalam penelitiannya adalah perusahaan nonkeuangan, dengan total sampel 98 perusahaan yang melakukan penyajian laporan keuangan kembali. Pengujian dilakukan dengan metode regresi logistik. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan dan kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan

keuangan, sedangkan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kurniawati dan Surya (2012) adalah proksi yang digunakan untuk kecurangan laporan keuangan menggunakan perusahaan yang melakukan penyajian laporan keuangan kembali atau *restatement* karena kesalahan yang mendasar, bukan kesalahan karena perubahan kebijakan akuntansi dan estimasi akuntansi.

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Christopher J. Skousen; Kevin R. Smith; Charlotte J. Wright (2008)	<i>Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99</i>	<ol style="list-style-type: none"> Mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, peluang, dan rasionalisasi kemudian mengujinya dengan logit regression analysis Menghubungkan fraud triangle dengan 5 variabel proksi tekanan dan 2 variabel proksi peluang 	<ol style="list-style-type: none"> Pertumbuhan aset yang cepat, kebutuhan uang tunai yang meningkat, dan pembiayaan eksternal secara signifikan berpengaruh pada kemungkinan terjadinya fraud Kepemilikan saham eksternal dan internal serta pengawasan dari dewan direksi juga berpengaruh signifikan pada financial statement fraud Jumlah anggota independen di komite audit tidak berpengaruh signifikan pada terjadinya fraud.

Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Yung-I Lou dan Ming-Long Wang (2009)	<i>Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting</i>	Penelitian ini menggunakan sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA no. 240 dan SAS no. 99	Mengindikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan berhubungan dengan salah satu kondisi dimana tekanan keuangan dari supervisor perusahaan, rasio yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks, penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya.
Ema Kurniawati dan Surya Raharja (2012)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Statement Fraud</i> dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i>	Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan sampel 98 perusahaan non keuangan yang melakukan penyajian laporan keuangan kembali.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tekanan dan kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sumber: berbagai literatur pendukung penelitian

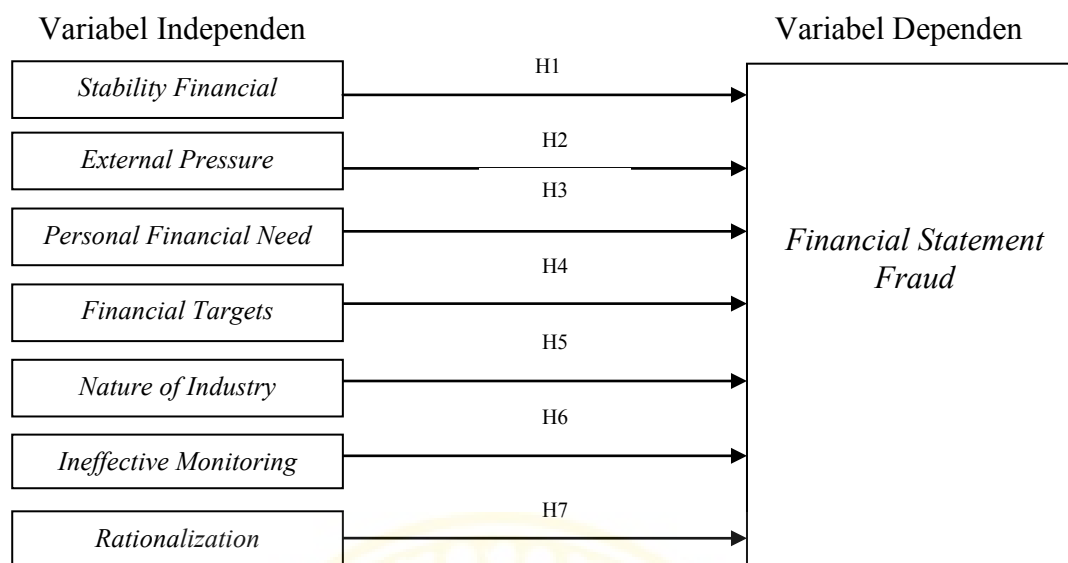
2.3 Kerangka Pemikiran

Pendeteksian adanya kecurangan penting dilakukan dalam upaya pencegahan semakin meluasnya masalah perusahaan. Hal tersebut dikarenakan terjadinya *fraud*, yang menandakan rapuhnya manajemen perusahaan dalam melakukan pengendalian. Manajemen perusahaan perlu melakukan tindakan

proaktif untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya kecurangan demi integritas keuangan, reputasi, dan masa depan perusahaan (Molida, 2011).

Sesuai dengan penelitian Skousen *et al.* (2008), secara umum terdapat tiga kondisi yang hadir saat terjadinya kecurangan. Ketiga kondisi tersebut yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Akan tetapi, kondisi tersebut tidak dapat secara langsung diteliti sehingga diperlukan variabel proksi agar lebih mudah diteliti.

Penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*. Secara urut, masing-masing variabel diproksikan dengan perubahan aset (ACHANGE), arus kas bebas (FREEC), kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP), *return on asset* (ROA), transaksi dengan pihak istimewa (RPT), dewan komisaris atau *board directors out* (BDOUT), dan pergantian KAP (Δ CPA). Tujuh variabel ini dikarenakan adanya penyesuaian dengan data laporan keuangan perusahaan yang tersedia. Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran di atas dapat ditarik hipotesis masing-masing proksi sebagai berikut ini :

2.4.1 *Financial Stability* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditor, dan publik (Skousen *et al.*, 2008). Lou dan Wang (2009) berpendapat bahwa ketika perusahaan mengalami stabilitas keuangan dan tekanan eksternal perusahaan, ada dua hal yang dapat mengidentifikasi risiko lebih dari salah saji material akibat kecurangan. Pertama, stabilitas keuangan terancam oleh kondisi ekonomi dan

industri. Kedua, manajemen ditekan untuk memenuhi harapan pihak ketiga (investor dan kreditor).

Jika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi buruk, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik. Loebbecke *et al.* (1989) dan Bell *et al.* (1991) menunjukkan bahwa kasus perusahaan yang mengalami pertumbuhan dibawah rata-rata industri, akan dilakukan manipulasi laporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan prospek perusahaan.

Bentuk manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Adanya perubahan persentase total aset yang tinggi mengindikasikan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan. Oleh sebab itu, rasio perubahan total aset (ACHANGE) dijadikan proksi pada variabel *financial stability*. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial Stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

2.4.2 *External Pressure* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Salah satu tekanan yang sering dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang (kewajiban) atau pembiayaan

eksternal agar perusahaan tetap kompetitif, seperti pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2008). Tekanan eksternal yang dimaksud adalah tekanan berlebihan yang dialami oleh manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi. Oleh sebab itu, rasio arus kas bebas (FREEEC) dijadikan sebagai proksi *external pressure*.

Perusahaan yang *profitable* (menguntungkan) belum tentu memiliki kas yang cukup untuk melunasi kewajibannya, hal ini dikarenakan oleh struktur keuangan yang tidak sehat (Fajarwati, 2007). Aliran kas bebas yang negatif menggambarkan sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan sehingga memerlukan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru (Skousen *et al.*, 2008). Perusahaan dengan arus kas positif akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka memperoleh keuntungan atas kesempatan yang mungkin tidak diperoleh perusahaan lain. Semakin tinggi rasio arus kas semakin besar pula perusahaan melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *External Pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

2.4.3 *Personal Financial Need* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Beasley (1996) dan Dunn (2004) menunjukkan bahwa ketika eksekutif (manajer, direktur, dan komisaris) perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, maka *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. *Personal financial need* menggambarkan kondisi keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). Oleh sebab itu, persentase kepemilikan saham oleh orang dalam dijadikan proksi dari *personal financial need*.

Ketika sebagian saham dimiliki oleh eksekutif perusahaan, maka secara otomatis akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Kepemilikan saham oleh orang dalam dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan. Pemilik saham akan lebih hati-hati dalam mengoperasikan perusahaan agar kondisi keuangan tetap aman (Skousen *et al.*, 2008).

Penelitian Skousen *et al.* (2008) membuktikan bahwa persentase kepemilikan saham oleh orang dalam berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Personal Financial Need* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

2.4.4 *Financial Targets* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Financial targets digambarkan sebagai tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai suatu target yang telah ditentukan oleh direksi. Contoh faktor risiko menurut SAS No. 99, yaitu perusahaan mungkin melakukan manipulasi laba untuk memenuhi perkiraan analis atau direksi.

Return on Asset (ROA) sering digunakan untuk menilai kinerja manajer dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Dalam kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai keuangan yang telah direncanakan (Skousen *et al.*, 2008). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan investor untuk mengambil keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, ROA dijadikan proksi untuk variabel *financial targets*.

Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: *Financial Targets* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

2.4.5 *Nature of Industry* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Pada SAS No.99 dijelaskan bahwa *nature of industry* berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang berhubungan dengan transaksi pihak istimewa.

Hal ini digambarkan dengan kondisi perusahaan dimana transaksi yang kompleks disertai dengan risiko inheren yang tinggi karena keterlibatan manajemen dalam pertimbangan subjektivitas yang tinggi. Bila transaksi kompleks muncul, perusahaan menemukan probabilitas yang lebih besar mengenai kecurangan (Lou dan Wang, 2009).

Dalam studi kasus, Young (2005) menemukan bahwa transaksi dengan pihak yang diduga mempunyai hubungan istimewa tersebut digunakan untuk memanipulasi laba, penjarahan perusahaan, dan melakukan kecurangan. Sejak perusahaan terutama beroperasi dengan pengakuan pendapat sebagai rekayasa laporan keuangan atau *window dressing* untuk menggambarkan hasil operasi GAO (2002).

Berdasarkan uraian di atas, variabel *nature of industry* diukur dengan transaksi pihak istimewa atau *related party transaction* (RPT). Sehingga dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Nature of Industry* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

2.4.6 *Ineffective Monitoring* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Ineffective monitoring merupakan keadaan ketika perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Lemahnya pengawasan atau monitoring pada laporan keuangan merupakan salah satu dampak terjadinya praktik kecurangan (Andayani, 2010). Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas (Gunarsih dan Hartadi, 2002). Secara khusus, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk *financial statement fraud* (Andayani, 2010). Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan dewan komisaris independen (BDOIT) sebagai proksi *ineffective monitoring*.

Wedari (2004) dalam Rahmawati dan Utami (2008) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak memiliki hubungan eksternal, hal tersebut akan menyebabkan manajemen lebih leluasa dalam melakukan praktik kecurangan. Dechow *et al.* (1996) dan Dunn (2004) meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Ineffective Monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*

2.4.7 *Rationalization* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Sikap merupakan apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan integritas manajemen yang merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan (Kurniawati dan Surya, 2012).

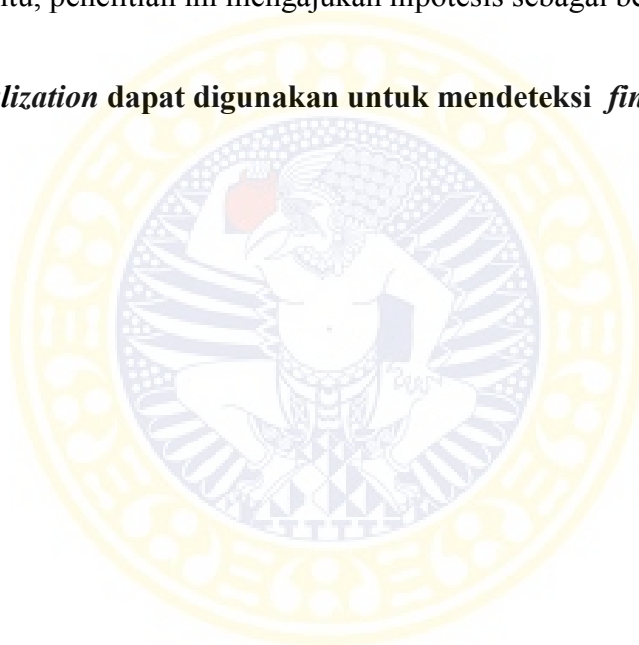
Hal mengenai pergantian auditor telah diatur oleh menteri keuangan melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 yang mengatur Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 dan diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008, yaitu jasa audit dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan seorang Akuntan Publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut.

Sumarwoto (2006) dalam Abdillah (2013) berpendapat bahwa pergantian KAP bisa bersifat *mandatory* karena peraturan tetapi juga bisa secara *voluntary*. Perusahaan yang mengganti KAP secara *voluntary*, disebabkan karena KAP bertindak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan. Pernyataan Standar Auditor (PSA) No. 70 menunjukkan bahwa adanya perselisihan antara manajemen dengan auditor sekarang atau pendahulu sebagai indikasi tindak kecurangan pelaporan keuangan. Sorenson *et al.*, (1983) berpendapat bahwa klien bisa mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan

deteksi kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, pergantian KAP (Δ CPA) sebagai proksi dari *rationalization*.

Loebbecke *et al.*, (1989) dalam Lou dan Wang (2009) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Risiko kegagalan audit dan litigasi berikutnya dalam keterlibatan awal lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H7: *Rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang merupakan penekanan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan (Anshori dan Iswati, 2009:13).

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maka statistik merupakan alat analisis utama yang digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan tersebut. Variabel yang diteliti adalah *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba. Perubahan aset, arus kas bebas, kepemilikan saham oleh orang dalam, *Return On Asset* (ROA), transaksi dengan pihak istimewa, dewan komisaris independen, dan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel independen.

3.2 Identifikasi Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh perubahan variabel yang lain atau variabel independen (Anshori dan Iswati, 2009:57). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan variabel yang lain (Anshori dan Iswati, 2009:57). Penelitian ini menggunakan delapan variabel independen, antara lain:

1. *Financial stability* diproksikan dengan perubahan aset (ACHANGE)
2. *External pressure* diproksikan dengan arus kas bebas (FREEC)
3. *Personal financial need* diproksikan dengan kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP)
4. *Financial targets* diproksikan dengan Return On Asset (ROA)
5. *Nature of industry* diproksikan dengan transaksi pihak istimewa (RPT)
6. *Ineffective monitoring* diproksikan dengan dewan komisaris independen (BDOUT)
7. *Rationalization* yang diproksikan dengan pergantian Kantor Akuntan Publik (Δ CPA)

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan menggunakan variabel atau konstruk yang lain (Anshori dan Iswati, 2009:60). Pada penelitian ini definisi operasional dibagi menjadi dua, yaitu definisi operasional variabel dependen dan definisi operasional variabel independen yang akan diuraikan di bawah ini.

3.3.1 Definisi Operasional Variabel Dependen

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud*. Menurut *the Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan yang disengaja atau suatu kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan sehingga dapat merugikan investor atau kreditor.

Selanjutnya, kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini diprosikan dengan manajemen laba. Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa pengguna laporan keuangan yang disebut dengan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka di laporan keuangan.

Rezaee (2002) dan Roychowdhury (2006), menjelaskan suatu kecurangan laporan keuangan sering diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material dan akhirnya tumbuh

menjadi *fraud* sehingga menimbulkan laporan tahunan yang menyesatkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini manajemen laba digunakan sebagai proksi *financial statement fraud*.

Manajemen laba terjadi karena adanya kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk memilih metode akuntansi tertentu sehingga dapat memanipulasi laba perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, dasar akrual telah disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Pemilihan dasar akrual karena menjadikan laporan keuangan lebih informatif dan rasional dari pada dasar kas (Andayani, 2010).

Salah satu cara yang digunakan manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah mengendalikan transaksi akrual. Transaksi akrual merupakan transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas masuk dan kas keluar. Misalnya pengakuan hutang atau piutang pendapatan. Transaksi akrual terdiri dari dua transaksi, yaitu transaksi bersifat *non-discretionary* dan *discretionary*. Transaksi yang bersifat *non-discretionary* yaitu transaksi yang apabila satu prosedur telah dipilih, maka manajemen diharap konsisten menggunakan prosedur tersebut. Sedangkan transaksi yang bersifat *discretionary* merupakan transaksi yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel (Scott, 2000).

Menurut Scott (2000) dalam Andayani (2010), *discretionary accruals* merupakan cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual. Oleh karena itu,

manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals*. Perhitungan *discretionary accruals* dalam penelitian ini menggunakan model spesifik akrual yaitu akrual modal kerja. Data akrual modal kerja dapat diperoleh langsung dari laporan arus kas aktivitas operasi, sehingga investor dapat langsung memperoleh data tanpa harus melakukan perhitungan yang rumit (Utami, 2005). Alasan menggunakan model Utami karena dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Manajemen laba} = \frac{\text{Akrual Modal kerja (t)}}{\text{Penjualan periode (t)}}$$

$$\text{Akrual Modal kerja} = \Delta \text{AL} - \Delta \text{HL} - \Delta \text{Kas}$$

Keterangan:

ΔAL = Perubahan aset lancar pada periode t

ΔHL = Perubahan hutang lancar pada periode t

ΔKas = Perubahan kas dan ekuivalen kas pada periode t

3.3.2 Definisi Operasional Variabel Independen

3.3.2.1 *Financial Stability*

Financial stability merupakan suatu keadaan pada saat keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil. Kestabilan keuangan perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (Norbarani, 2012).

Menurut Skousen *et al.* (2008), bentuk manipulasi laporan keuangan dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *financial stability* diproksikan dengan rasio perubahan aset selama dua tahun. Rasio perubahan aset yang dilambangkan dengan ACHANGE dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total aset (t)} - \text{Total aset (t - 1)})}{\text{Total aset (t)}}$$

3.3.2.2 *External Pressure*

External pressure merupakan tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Guna mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan sumber pembiayaan eksternal. Kebutuhan pembiayaan tersebut, berkaitan dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi yang terdapat pada arus kas (Skousen *et al.*, 2008). Oleh sebab itu, *external pressure* diproksikan dengan rasio arus kas bebas yang dilambangkan dengan FREEC.

FREEC merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba operasi serta lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan yang tidak terikat dengan harga saham. Rasio arus kas bebas dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{FREEC} = \text{Total kas bersih dari aktivitas operasi} - \text{Capital expenditures}$$

3.3.2.3 *Personal Financial Need*

Personal Financial Need adalah keuangan perusahaan dalam keadaan yang turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Variabel ini diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam yang dilambangkan dengan OSHIP. Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam dapat dihitung dengan:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}$$

3.3.2.4 *Financial Targets*

Financial targets merupakan tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai suatu target yang telah ditentukan oleh direksi. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa yang baik. Pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah *return on asset* (ROA). ROA sering digunakan manajer untuk mengukur kenaikan upah dan bonus (Skousen *et al.*, 2008).

Summers dan Sweeney (1998) mengatakan bahwa ROA dapat mendeteksi adanya *fraud*. ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas pada analisis

laporan keuangan. Karena itu, ROA sebagai proksi dari *financial targets* yang dapat dihitung dengan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

3.3.2.5 *Nature of Industry*

Menurut SAS No.99, *nature of Industry* berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang berhubungan dengan transaksi pihak istimewa. Kondisi perusahaan dimana transaksi yang kompleks disertai dengan risiko yang tinggi karena keterlibatan manajemen dalam pertimbangan subyektivitas yang tinggi. Apabila terjadi transaksi kompleks, probabilitas kecurangan menjadi lebih besar (Lou dan Wang, 2009). Oleh sebab itu, *nature of industry* diproksikan dengan transaksi pihak istimewa yang dilambangkan dengan RPT. Pengukuran transaksi pihak istimewa dapat diukur dengan:

$$\text{RPT} = \frac{\text{Penjualan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa}}{\text{Total penjualan}}$$

3.3.2.6 *Ineffective Monitoring*

Menggambarkan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Dewan komisaris secara luas

dipercaya memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas (Gunarsih dan Hartadi, 2002).

Dechow *et al.*, 1996 membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris. Oleh karena itu, dewan komisaris independen dijadikan proksi dari *ineffective monitoring*. Dewan komisaris dilambangkan dengan BDOIT yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BDOIT} = \frac{\text{Total dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

3.3.2.7 Rationalization

SAS No.99 menjelaskan *rationalization* adalah sikap atau rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam membenarkan kecurangan pelaporan keuangan. Pernyataan Standar Auditor (PSA) No. 70 menunjukkan bahwa adanya ketegangan hubungan antara manajemen dengan auditor sekarang atau pendahulu sebagai indikasi tindak kecurangan pelaporan keuangan.

Pergantian KAP terjadi apabila kontrak kerja yang disepakati antara akuntan publik dengan pemberi tugas telah berakhir dan pemberi tugas telah memutuskan untuk tidak memperpanjang dengan penugasan baru (Gagola, 2011 dalam Kurniawati dan Surya, 2012). Pergantian KAP terjadi karena beberapa alasan, antara lain: (a) perusahaan klien merupakan merger beberapa perusahaan yang semula memiliki auditor yang berbeda; (b) kebutuhan adanya jasa profesional yang lebih luas; (c) tidak puas dengan KAP yang lama; (d) keinginan

untuk mengurangi pendapatan audit; (e) merger antara beberapa KAP (Boynton, 2001). Alasan lain yang mendorong adanya pergantian KAP adalah keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang Jasa Akuntan Publik. Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 dengan kewajiban mengganti KAP setelah melakukan audit selama 6 (enam) tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut.

Loebbecke *et al.* (1989) dalam Lou dan Wang (2009) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Oleh karena itu, *rationalization* diproksikan dengan pergantian KAP yang dilambangkan dengan ΔCPA . Pergantian KAP merupakan variabel dummy, kode 1 (satu) jika perusahaan melakukan perpindahan auditor dalam 6 (enam) tahun, kode 0 (nol) jika tidak melakukan perpindahan auditor.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari laporan keuangan auditan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2007- 2012. Tahun keuangan 2007-2012 digunakan

sebagai sampel dengan pertimbangan agar dapat memberikan gambaran terbaru mengenai *financial statement fraud* yang dialami perusahaan publik di Indonesia saat ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data, perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012 berjumlah 774 (129 x 6) perusahaan.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dan mempelajari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang relevan dengan masalah yang diteliti. Metode dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dari www.idx.co.id.

Studi pustaka adalah metode yang dilakukan dengan cara mencari teori-teori yang relevan dengan pokok bahasan dan telaah terhadap teori tersebut. Metode studi pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yaitu kecurangan laporan keuangan. Sebagian besar literatur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jurnal-jurnal penelitian, makalah penelitian terdahulu, buku dan *internet research* yang berhubungan dengan tema penelitian.

3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Anshori dan Iswati, 2009:92).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor nonkeuangan dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 - 2012. Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah dikarenakan perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Halim *et al.*, 2005). Selain itu, data laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih *reliable* dalam penyajian akun-akun laporan keuangan, seperti aset, *cash flow*, penjualan, dan lain-lain.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dan jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang hendak diselidiki dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi (Anshori dan Iswati, 2009:94). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2012.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI (www.idx.co.id) selama periode 2007-2012 berturut turut.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

4. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2007-2012), mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Jumlah populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2012	774
Populasi yang tidak sesuai dengan kriteria:	
1. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut	(47)
2. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang dolar	(138)
3. Perusahaan yang tidak memiliki data secara lengkap berkaitan dengan variabel penelitian	(307)
Total sampel perusahaan	282

Sumber: Data Olan, 2013.

3.6 Teknik Analisis

Guna meneliti pengaruh *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud* akan digunakan statistik inferensial. Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan atau digeneralisasikan untuk populasi (Anshori dan Iswati, 2009:123). Sedangkan metode yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

3.6.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, sebelumnya ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam melakukan analisis regresi linier berganda, yaitu dengan uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas.

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam uji normalitas ini ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2006:110). Dalam penelitian ini, uji asumsi normalitas menggunakan analisis grafik dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal, dan uji statistik dengan menggunakan statistik uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Dalam analisis grafik dengan menggunakan normal probability plot, distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual

normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2006:110).

Menurut Ghozali (2006:112), pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan untuk asumsi normalitas adalah:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas;
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Sedangkan dalam uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*, penentuan normal atau tidaknya suatu distribusi data ditentukan berdasarkan taraf signifikansi hasil hitung. Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov* adalah:

1. Apabila nilai signifikan kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti ada data residual terdistribusi tidak normal.
2. Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

3.6.1.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan fenomena adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Uji

multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas/independen (Ghozali, 2006: 91). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Metode untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Batas nilai *tolerance* adalah 0.10 atau nilai VIF adalah 10. Jika $VIF \geq 10$ dan nilai *tolerance* ≤ 0.10 , maka terjadi multikolinieritas tinggi antarvariabel independen (Ghozali, 2006:92).

3.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2006: 105). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut dengan Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini maka dilakukan pengujian dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas antara lain (Ghozali, 2006:105):

1. Jika ada pola tertentu pada grafik, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk memperkuat tidak adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan uji *Spearman's Rho*. Pendeteksian ada tau tidaknya suatu heteroskedastisitas menggunakan Uji *Spearman's Rho* dilakukan dengan melihat hasil signifikansinya. Jika signifikansi $> 0,05$ ($\alpha=5\%$), maka disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Ghozali, 2006:7). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization* terhadap variabel dependen *financial statement fraud*. Model regresi berganda (*multiple regression*) dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti dengan menggunakan *software* SPSS. Hubungan antara *fraud triangle* dengan *financial statement fraud*, diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \beta_0 + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{FREEC} + \beta_3 \text{OSHIP} + \beta_4 \text{ROA} + \beta_5 \text{RPT} \\ + \beta_6 \text{BDOUT} + \beta_7 \Delta \text{CPA} + \varepsilon$$

Keterangan:

ACHANGE	=	Perubahan aset
FREEC	=	Arus kas bebas
OSHIP	=	Kepemilikan saham oleh orang dalam
ROA	=	<i>Return On Asset</i>

RPT	=	Transaksi pihak istimewa
BDOUT	=	Dewan komisaris independen
Δ CPA	=	Pergantian Kantor Aknuntan Publik (KAP)
SIZE	=	Ukuran
β_0	=	Konstanta
$\beta_1 - \beta_7$	=	Koefisien regresi
ε	=	<i>Error</i>

3.6.3 Pengujian Hipotesis

3.6.3.1 Uji Korelasi (Uji R)

Uji R atau uji korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai R (mendekati angka 1), maka semakin erat hubungan antara variabel independen dan dependennya. Sebaliknya, semakin kecil nilai korelasi (mendekati angka 0), maka semakin lemah hubungan antara variabel independen dan dependennya. Tingkat keeratan hubungan antara variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Tingkat Keeratan Korelasi Hubungan Variabel X dan Variabel Y

Nilai Korelasi	Keterangan
0,00 - < 0,20	Hubungan sangat lemah (diabaikan, dianggap tidak ada)
$\geq 0,20$ - < 0,40	Hubungan rendah
$\geq 0,40$ - < 0,70	Hubungan sedang/cukup
$\geq 0,70$ - < 0,90	Hubungan kuat/tinggi
$\geq 0,90$ - $\leq 1,00$	Hubungan sangat kuat/ tinggi

Sumber: Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

3.6.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006:83).

3.6.3.3 Uji t (*t test*)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen menerangkan variasi dalam variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 0,05, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila t memiliki nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terdapat variabel dependen.

Apabila t memiliki nilai signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Anshori dan Iswati (2009:17), subjek penelitian adalah satuan tertentu di mana objek penelitian berada atau melekat, sedangkan objek penelitian adalah sesuatu yang dikenai penelitian atau sesuatu yang diteliti, dalam penelitian kuantitatif objek penelitiannya adalah variabel yang diteliti. Selain itu Anshori dan Iswati (2009:107) juga menambahkan bahwa subjek dan objek penelitian di dalam sebuah penelitian ilmiah perlu untuk diidentifikasi agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih kuat pada topik yang diteliti. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2012.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Menurut Bursa Efek Indonesia, perusahaan manufaktur terbagi menjadi 2 (dua) kelompok sektor industri, yaitu:

1. Industri dasar dan kimia: Semen (3 perusahaan); Keramik, Porselen, dan kaca (6 perusahaan); Logam dan sejenisnya (14 perusahaan); Kimia (10 perusahaan); Plastik dan Kemasan (11 perusahaan); Pakan ternak (4 perusahaan); Kayu dan Pengolahannya (2 perusahaan); Pulp dan Kertas (7 perusahaan).

2. Aneka Industri: Otomotif dan Komponen (12 perusahaan); Tekstil dan Garment (15 perusahaan); Alas kaki (2 perusahaan); Kabel (6 perusahaan); Elektronika (1 perusahaan).

3. Industri Barang Konsumsi: Makanan dan Minuman (15 perusahaan); Rokok (4 perusahaan); Farmasi (10 perusahaan); Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga (4 perusahaan); Peralatan Rumah Tangga (3 perusahaan)

Pada dasarnya, BEI mengategorikan sektor industri ke dalam sembilan macam jenis, yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan real estat, infrastruktur, utilitas, dan transportasi, keuangan, dan perdagangan, jasa dan investasi. Perusahaan manufaktur adalah gabungan dari *basic industry* dan *miscellaneous industry*. Karena jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor lainnya, membuat sektor manufaktur lebih mencerminkan keadaan sebenarnya. Populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar 2007 sampai 31 Desember 2012 berjumlah 774 (129 x 6) perusahaan. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan pada bab 3 sebelumnya antara lain: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2012, perusahaan mempublikasikan laporan keuangan serta dinyatakan dalam rupiah, dan data tersedia lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 47 perusahaan manufaktur.

Tabel 4.1**Data Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Ades Water Indonesia
2	AKKU	Aneka Kemasindo Utama
3	ARNA	Arwana Citramulia
4	ASII	Astra International
5	AUTO	Astra otoparts
6	BRNA	Berlina
7	BTON	Betonjaya Manunggal
8	BUDI	Budi Acid Jaya
9	DLTA	Delta Djakarta
10	DVLA	Darya Varia Laboratoria
11	EKAD	Ekadharna International
12	ETWA	Eterindo Wahanatama
13	FASW	Fajar Surya Wisesa
14	GJTL	Gajah Tunggal
15	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna
16	IGAR	Kageo Igar Jaya
17	INAI	Indal Alumunium
18	INDF	Indofood Sukses Makmur
19	INDS	Indospring
20	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa
21	JPRS	Jaya Pari Steel
22	KAEF	Kimia Farma
23	KBLM	Kabelindo Murni
24	KDSI	Kedawung Setia Industrial
25	KIAS	Keramika Indonesia
26	KICI	Kedaung Indah Can
27	KLBF	Kalbe Farma
28	LION	Lion Metal Works
29	LMPI	Langgeng Makmur Industri
30	LPIN	Multi Prima Sejahtera
31	MERK	Merck
32	MLBI	Multi Bintang Indonesia
33	MRAT	Mustika Ratu
34	MYOR	Mayora Indah
35	PBRX	Pan Brothers

No	Kode	Nama Perusahaan
36	PICO	Pelangi Indah Canindo
37	PRAS	Prima Alloy Steel
38	RICY	Ricky Putra Globalindo
39	SAIP	Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas
40	SMCB	Holcim Indonesia
41	SMGR	Semen Gresik
42	SMSM	Selamat Sempurna
43	SPMA	Suparma
44	SRSN	Indo Acidatama
45	TOTO	Surya Toto Indonesia
46	TRST	Trias Sentosa
47	YPAS	Yanaprima Hastapersada

Sumber: Data Olahan

4.2.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Pada deskripsi penelitian akan disajikan masing-masing variabel penelitian, yaitu *financial stability* diproksikan dengan ACANGE, *external pressure* diproksikan dengan FREEC, *personal financial need* diproksikan dengan OSHIP, *financial targets* diproksikan dengan ROA, *nature of industry* diproksikan dengan RPT, *ineffective monitoring* diproksikan dengan BDOU, *rationalization* yang diproksikan dengan Δ CPA sebagai variabel independen, serta *financial statement fraud* diproksikan dengan manajemen laba sebagai variabel dependen. Tujuan analisis ini untuk menguraikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan, seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi pada masing-masing variabel penelitian.

Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif variabel *financial stability* diproksikan dengan ACANGE, *external pressure* diproksikan dengan FREEC,

personal financial need diproksikan dengan OSHIP, *financial targets* diproksikan dengan ROA, *nature of industry* diproksikan dengan RPT, *ineffective monitoring* diproksikan dengan BDOUT, *rationalization* yang diproksikan dengan Δ CPA, serta *financial statement fraud* diproksikan dengan manajemen laba.

Tabel 4.2

Analisis Deskriptif Data Berskala Interval

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	282	-1,4118	0,8979	0,086064	0,1826843
FREEC	282	-1,E13	6,E12	1,17E11	1,269E12
OSHIP	282	0,0000	1,000	0,021009	0,0858595
ROA	282	-0,8662	1,5465	0,091058	0,1695372
RPT	282	-0,0604	4,0000	0,138263	0,4059711
BDOUT	282	0,0000	1,0000	0,325684	0,1591363
Manajemen Laba	282	-2,9058	6,7596	0,072017	0,7178974

Sumber: Data Olahan, 2013

4.2.1.1 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan proksi *financial statement fraud*. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan dan mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka di laporan keuangan. Manajemen laba dapat dihitung dengan menggunakan akrual modal kerja. Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diperoleh informasi bahwa variabel *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba memiliki rata-rata sebesar 0,072017 dengan standar deviasi sebesar 0,7178974. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan

manajemen laba secara normal sebesar 7,2%. Namun, ada perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba sebesar 6,7596 yaitu perusahaan PT. Kedaung Indah Can dengan kode KICI, sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai manajemen laba terendah dengan kode SMCB adalah PT. Holcim Indonesia dengan nilai sebesar -2,9058, yang artinya perusahaan ini diduga melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba.

4.2.1.2 Perubahan Aset (ACHANGE)

Perubahan aset merupakan proksi *financial stability*. Kestabilan keuangan perusahaan dapat dilihat dari kekayaan asetnya. Rasio perubahan aset dapat dihitung dengan total aset tahun ini dikurangi dengan total aset tahun sebelumnya, dibandingkan dengan total aset tahun ini. Berdasarkan tabel 4.2, rata-rata besarnya perubahan aset pada perusahaan-perusahaan manufaktur adalah 0,086064 atau sekitar 8,6%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 8,6% total aset perusahaan manufaktur mengalami perubahan dari tahun sebelumnya. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat nilai standar deviasi untuk ACHANGE sebesar 0,1826843. Nilai terendah perubahan aset dalam penelitian ini adalah -1,4118 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Aneka Kamasindo Utama (AKKU) dan nilai maksimum sebesar 0,8979 dimiliki oleh perusahaan PT. Delta Djakarta (DLTA).

4.2.1.3 Arus Kas Bebas (FREEC)

Arus kas bebas merupakan proksi *external pressure*. Salah satu tekanan yang dialami oleh manajemen perusahaan adalah pembiayaan eksternal. Pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi

dan investasi. Rasio arus kas bebas dapat dihitung dengan mengurangkan arus kas dari aktivitas operasi dengan pengeluaran modal. Berdasarkan tabel 4.2, rata-rata besarnya arus kas bebas 1,17E11 dengan standar deviasi sebesar 1,269E12 artinya, beberapa perusahaan mampu menunjang usahanya dengan arus kas dari aktivitas operasi. Hal ini dikarenakan rata-rata arus kas bebas bernilai positif. Nilai terendah sebesar -1,E13 dimiliki oleh perusahaan PT. Astra International (ASII) untuk laporan keuangan tahun 2010-2011 dan Nilai maksimum sebesar 6,E12 yang dimiliki oleh PT. Astra International (ASII) untuk laporan keuangan tahun 2007. Hal ini memperlihatkan arus kas bebas perusahaan tersebut semakin menurun.

4.2.1.4 Kepemilikan Saham oleh Orang Dalam (OSHIP)

Kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan merupakan proksi *personal financial need* yang menggambarkan keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja perusahaan. OSHIP dapat dihitung dengan membandingkan total saham yang dimiliki oleh orang dalam dengan total saham biasa yang beredar. Berdasarkan tabel 4.2, rata-rata OSHIP sebesar 0,021009 dengan standar deviasi sebesar 0,0858595. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata saham yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan adalah sekitar 2,1% dari seluruh saham yang beredar. Nilai terendah sebesar 0,0000 dimiliki oleh perusahaan:

Tabel 4.3**Perusahaan yang Memiliki Nilai Minimum untuk Variabel *Personal Financial Need***

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun
1	ADES	Ades Water Indonesia	2007;2008;2009;2010;2011;2012
2	AKKU	Aneka Kemasindo Utama	2010;2011;2012
3	ARNA	Arwana Citramulia	2007;2008;2009;2010;2011;2012
4	BUDI	Budi Acid Jaya	2009;2010;2011;2012
5	DLTA	Delta Djakarta	2007;2008;2009;2011;2010;2012
6	DVLA	Darya Varia Laboratoria	2007;2008;2009;2010;2011;2012
7	EKAD	Ekadharma International	2007;2008;2009;2010;2011;2012
8	FASW	Fajar Surya Wisesa	2007;2008;2009;2010;2011;2012
9	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna	2007;2008;2009;2010;2011;2012
10	IGAR	Kageo Igar Jaya	2007;2008;2009;2010;2011;2012
11	INAI	Indal Alumunium	2012
12	INDF	Indofood Sukses Makmur	2007;2008;2010;2011
13	INDS	Indospring	2007;2008;2009;2010
14	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa	2007;2008;2009;2010;2011;2012
15	KAEF	Kimia Farma	2009;2010;2011;2012
16	KBLM	Kabelindo Murni	2008;2009;2010;2011;2012
17	KDSI	Kedawung Setia Industrial	2007;2008;2009;2010;2012
18	KIAS	Keramika Indonesia	2007;2008;2009;2010;2011;2012
19	KLBF	Kalbe Farma	2007;2008;2009;2010;2011;2012
20	LMPI	Lion Metal Works	2012
21	LPIN	Langgeng Makmur Industri	2007;2008;2009;2010;2011;2012
22	MERK	Multi Prima Sejahtera	2007;2008;2009;2010;2011
23	MLBI	Merck	2007;2008;2009;2010;2011;2012
24	MRAT	Multi Bintang Indonesia	2007;2008;2009;2010;2011;2012
25	MYOR	Mustika Ratu	2007;2008;2009;2010;2011;2012
26	PBRX	Mayora Indah	2008;2009;2010;2011;2012
27	PRAS	Pan Brothers	2011
28	RICY	Ricky Putra Globalindo	2007;2008;2009;2010;2011;2012
29	SAIP	Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas	2007;2008;2009;2010;2011;2012

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun
30	SMCB	Holcim Indonesia	2007;2008;2009;2010;2011;2012
31	SMGR	Semen Gresik	2007;2008;2009;2010;2011;2012
32	SMSM	Selamat Sempurna	2007;2008;2009;2011
33	SPMA	Suparma	2007;2008;2009;2010;2011;2012
34	TOTO	Surya Toto Indonesia	2007;2009;2010;2011;2012
35	TRST	Trias Sentosa	2007;2008;2009;2010;2011;2012

Sumber: Data Olahan,2013

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dalam perusahaan-perusahaan tersebut tidak ada saham yang dimiliki oleh orang dalam. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,0000 dimiliki oleh perusahaan PT. Selamat Sempurna (SMSM).

4.2.1.5 Return on Asset (ROA)

Return on Asset merupakan proksi *financial targets*. ROA sering digunakan menilai kinerja manajer untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dan total aset. Berdasarkan tabel 4.2, rata-rata ROA sebesar 0,091058 dan standar deviasi sebesar 0,1695372. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 9% dari total aset, perusahaan manufaktur dapat mencapai keuntungan. Nilai terendah sebesar -0,8662 dimiliki oleh perusahaan PT. Ades Water Indonesia (ADES), sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT. Indocement Tunggal Prakarsa (INTP) adalah sebesar 1,5465.

4.2.1.6 Transaksi Pihak Istimewa (RPT)

Transaksi dengan pihak istimewa merupakan proksi *nature of industry*. Variabel ini berkaitan dengan risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang berhubungan dengan pihak istimewa. Perhitungan rasio ini adalah membandingkan penjualan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan total penjualan. Berdasarkan tabel 4.2, dapat diperoleh rata-rata 0,138263 dan standar deviasinya 0,4059711, artinya beberapa perusahaan melakukan penjualan dengan pihak istimewa sekitar 13,8% dari total penjualan. Nilai terendah variabel ini dimiliki oleh perusahaan PT. Astra International (ASII) sebesar -0,0604, sedangkan nilai maksimum sebesar 4,0000 dimiliki oleh perusahaan PT. Holcim Indonesia (SMCB).

4.2.1.7 Dewan Komisaris Independen (BDOUT)

Dewan komisaris independen merupakan proksi variabel *ineffective monitoring*. Dewan komisari bertugas untuk menjamin terlaksana strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksana akuntabilitas. Komisari independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris. Adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan. Perhitungan variabel ini adalah membandingkan total dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris. Berdasarkan tabel 4.2, dapat diperoleh rata-rata sebesar 0,325684 dan standar deviasi 0,1591363, artinya ada

beberapa perusahaan memiliki pengawasan yang baik yaitu sekitar 32,5% dari total dewan komisaris. Nilai terendah sebesar 0,0000 dimiliki oleh perusahaan:

Tabel 4.4

Perusahaan yang Memiliki Nilai Minimum untuk Variabel *Ineffective Monitoring*

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun
1	ADES	Ades Water Indonesia	2007;2008;2009
2	DLTA	Delta Djakarta	2007;2008;2009;2010;2011;2012
3	DVLA	Darya Varia Laboratoria	2007;2008;2009
4	EKAD	Ekadharna International	2007;2008
5	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna	2007;2008;2009;2010;2011
6	IGAR	Kageo Igar Jaya	2007;2008;2009;2010;2011;2012
7	INAI	Indal Alumunium	2007
8	KDSI	Kedawung Setia Industrial	2007;2008;2009;2010;2011
9	PICO	Pelangi Indah Canindo	2007;2008
10	SMCB	Holcim Indonesia	2007;2008;2009;2010;2011
11	TRST	Trias Sentosa	2007

Sumber: Data Olahan,2013.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki dewan komisari independen, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,0000 dimiliki perusahaan PT. Langgeng Makmur Industri (LMPI).

4.2.1.8 Pergantian KAP (Δ CPA)

Pergantian KAP merupakan proksi variabel *rationalization*. Pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 menyatakan bahwa pemberian audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan

paling lama 6 tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diberi nilai 1 jika perusahaan melakukan perpindahan auditor dalam 6 tahun dan nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian selama 6 tahun. Berikut adalah analisis deskriptif untuk memberikan gambaran tentang perusahaan yang melakukan perpindahan auditor:

Tabel 4.5

Analisi Deskriptif Variabel *Rationalization*

<i>Rationalization</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Perusahaan yang melakukan pergantian	22	46,8
Perusahaan yang tidak melakukan pergantian	25	53,2
Total	47	100

Sumber: Data Olahan, 2013.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan perpindahan adalah sebanyak 22 perusahaan (46,8%), sedangkan perusahaan yang tidak melakukan perpindahan sebanyak 25 perusahaan (53,2%).

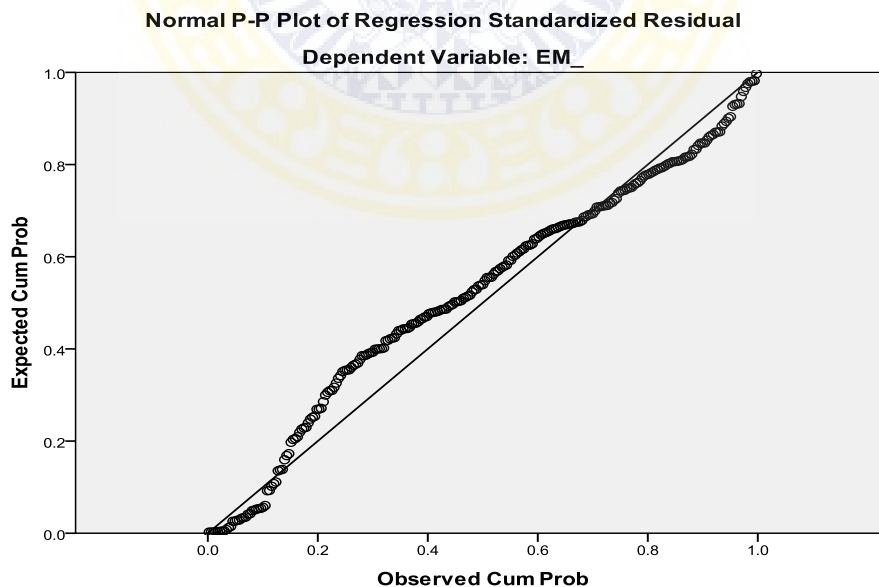
4.3 Analisis Model dan Hasil Pengujian Hipotesis

Pada penelitian kali ini, analisis model yang digunakan adalah analisis linear berganda. Metode ini dikerjakan dengan bantuan *software* SPSS *for windows* seri 18.00 untuk menguji pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Untuk menguji kenormalan suatu regresi, maka dilakukan dengan menggunakan nilai residual hasil dari model yang terbentuk. Uji normalitas pada nilai residual dapat menggunakan *normal probability plot*. Jika titik-titik terkumpul di sekitar garis diagonal atau mengikuti garis diagonalnya, maka disimpulkan residual model regresi berdistribusi normal. Gambar *normal probability plot* yang dihasilkan dari model regresi dapat dilihat pada gambar 4.1 dari gambar tersebut, dapat diketahui bahwa titik-titik terkumpul di sekitar garis diagonal, sehingga disimpulkan residual model regresi penelitian ini mengikuti distribusi normal.



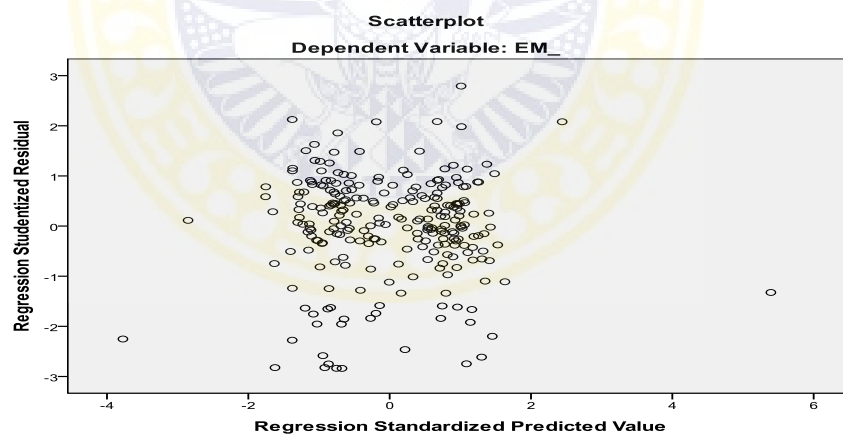
Gambar 4.1

Normal Probability Plot

4.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan adanya ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Pendeteksian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melakukan pengujian menggunakan *scatterplot*. Jika *scatterplot* menghasilkan titik-titik yang tidak membentuk suatu pola yang teratur atau tertentu, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Berikut adalah hasil *scatterplot* dari model regresi terhadap *cost of equity capital*:



Gambar 4.2

Diagram *Scatter Plot*

Berdasarkan gambar *scatterplot* di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas dan menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam

model regresi. Dengan demikian, asumsi tidak ada heteroskedastisitas dapat terpenuhi.

4.3.2 Analisis Regresi

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui ketujuh variabel independen, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2012. Berikut ini adalah hasil analisis linier berganda:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Koefisien	t	sig.t
Konstanta	0,030	2,341	0,020
ACHANGE	-0,029	-0,864	0,388
FREEC	-2,89E-15	-0,788	0,431
OSHIP	0,088	1,631	0,104
ROA	-0,047	-1,480	0,140
RPT	-0,006	-0,523	0,601
BDOUT	-0,005	-0,154	0,878
Δ CPA	-0,032	-3,297	0,001*
R = 0,246			
R.Square (adjusted) = 0,061			
F = 2,277			
Sig. F = 0,029			
Variabel terikat : <i>Financial Statement Fraud</i> diprosikan dengan manajemen laba * = signifikan pada level 5%			

Sumber: Lampiran 3

Model persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$\begin{aligned} \text{Manajemen Laba} = & 0,030 - 0,029 \text{ ACHANGE} - 2,89\text{E-}15 \text{ FREEC} + 0,088 \\ & \text{OSHIP} - 0,006 \text{ ROA} - 0,047 \text{ RPT} - 0,005 \text{ BDOUT} - \\ & 0,032\Delta\text{CPA} + \epsilon_i \end{aligned}$$

Penjelasan persamaan regresi linier berganda yang ada pada tabel 4.7 adalah sebagai berikut:

a. Konstanta (β_0)

Nilai konstanta (β_0) persamaan regresi penelitian ini adalah 0,030. Nilai tersebut menunjukkan besarnya angka Manajemen laba proksi *financial statement fraud* (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012. Jika semua variabel independen adalah 0 atau tidak dipengaruhi oleh variabel *financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, dan rationalization*.

b. Koefisien regresi (β_i)

Interprestasi dari nilai koefisien regresi di atas, antar lain:

1. Nilai koefisien regresi perubahan aset (ACHANGE) adalah -0,029, artinya jika tingkat perubahan aset berubah satu satuan, maka nilai Manajemen laba juga akan berubah sebesar -0,029 dengan asumsi variabel independen yang lainnya adalah konstan/tidak berubah. Tanda negatif koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel perubahan aset dan manajemen laba, ini berarti jika

persentase perubahan aset semakin meningkat, maka nilai manajemen laba akan turun sebesar -0,029.

2. Nilai koefisien regresi arus kas bebas (FREEEC) adalah $-2,89E-15$, artinya jika tingkat arus kas bebas berubah satu satuan, maka nilai Manajemen laba juga akan berubah sebesar $-2,89E-15$ dengan asumsi variabel independen yang lainnya adalah konstan/tidak berubah. Tanda negatif koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel arus kas bebas dan manajemen laba, ini berarti jika persentase arus kas bebas semakin meningkat, maka nilai manajemen laba akan turun sebesar $-2,89E-15$.
3. Nilai koefisien regresi kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) adalah 0,088, artinya jika tingkat kepemilikan saham oleh orang dalam berubah satu satuan, maka nilai Manajemen laba juga akan berubah sebesar 0,088 dengan asumsi variabel independen yang lainnya adalah konstan/tidak berubah. Tanda positif koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang satu arah antara variabel kepemilikan saham oleh orang dalam dan manajemen laba, ini berarti jika persentase kepemilikan saham oleh orang dalam semakin meningkat, maka nilai manajemen laba akan naik sebesar 0,088.
4. Nilai koefisien regresi *return on asset* (ROA) adalah -0,047, artinya jika tingkat ROA berubah satu satuan, maka nilai Manajemen laba juga akan berubah sebesar -0,047 dengan asumsi variabel independen yang lainnya adalah konstan/tidak berubah. Tanda negatif koefisien tersebut

menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel ROA dan manajemen laba, ini berarti jika persentase ROA semakin meningkat, maka nilai manajemen laba akan turun sebesar -0,047.

5. Nilai koefisien regresi transaksi dengan pihak istimewa (RPT) adalah -0,006, artinya jika tingkat RPT berubah satu satuan, maka nilai Manajemen laba juga akan berubah sebesar -0,006 dengan asumsi variabel independen yang lainnya adalah konstan/tidak berubah. Tanda negatif koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel RPT dan manajemen laba, ini berarti jika persentase RPT semakin meningkat, maka nilai manajemen laba akan turun sebesar -0,006.
6. Nilai koefisien regresi dewan komisaris independen (BDOUT) adalah -0,005, artinya jika tingkat dewan komisaris independen berubah satu satuan, maka nilai Manajemen laba juga akan berubah sebesar -0,005 dengan asumsi variabel independen yang lainnya adalah konstan/tidak berubah. Tanda negatif koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel dewan komisaris independen dan manajemen laba, ini berarti jika persentase dewan komisaris independen semakin meningkat, maka nilai manajemen laba akan turun sebesar -0,005.
7. Nilai koefisien regresi pergantian KAP (Δ CPA) adalah -0,032, artinya jika perusahaan melakukan pergantian KAP (skor1), maka manajemen laba akan menurun -0,032 dengan asumsi variabel bebas lainnya

konstan/tidak berubah. Tanda Negatif koefisien variabel ini menunjukkan hubungan yang berlawanan anatar variabel pergantian KAP dengan manajemen laba, ini berarti apabila pergantian auditor meningkat, maka manajemen laba akan menurun sebesar -0,032

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R square) sebesar 0,061, artinya bahwa besarnya pengaruh dari variabel independen, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* terhadap *financial statement fraud* adalah 6,1% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak diteliti.

d. Koefisien Korelasi Berganda

Koefisien korelasi (R) digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai R (mendekati angka 1), maka semakin erat hubungan antara variabel independen dan dependennya (Muhidin dan Maman, 2007). Koefisien korelasi yang dihasilkan penelitian ini adalah sebesar 0,246. Hal ini berarti bahwa pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* terhadap *financial statement fraud* adalah cukup kuat.

4.3.3 Pengujian Hipotesis

4.3.3.1 Uji t (*t test*)

Uji parsial (*t test*) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan ketentuan jika nilai t memiliki nilai signifikan $< 0,05$ ($\alpha=5\%$), maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah penjelasan hasil uji t berdasarkan persamaan regresi pada tabel 4.7 antara *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.

Financial stability yang diproksikan dengan perubahan aset (ACHANGE) menghasilkan nilai t sebesar $-0,864$ dengan nilai signifikansi $0,388 > 0,05$. Ini berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* diproksikan dengan manajemen laba.

External pressure yang diproksikan dengan arus kas bebas (FREEC) menghasilkan nilai t sebesar $-0,788$ dengan nilai signifikansi $0,431 > 0,05$. Ini berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* diproksikan dengan manajemen laba.

Personal Financial Need yang diproksikan dengan kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) menghasilkan nilai t sebesar $1,631$ dengan nilai signifikansi $0,104 > 0,05$. Ini berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa

tidak terdapat pengaruh yang signifikan artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* diproksikan dengan manajemen laba.

Financial Targets yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) menghasilkan nilai t sebesar -1,48 dengan nilai signifikansi $0,140 > 0,05$. Ini berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* diproksikan dengan manajemen laba.

Nature of Industry yang diproksikan dengan transaksi pihak istimewa (RPT) menghasilkan nilai t sebesar -0,523 dengan nilai signifikansi $0,601 > 0,05$. Ini berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* diproksikan dengan manajemen laba.

Ineffective Monitoring yang diproksikan dengan dewan komisaris independen (BDOUT) menghasilkan nilai t sebesar -0,154 dengan nilai signifikansi $0,878 > 0,05$. Ini berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* diproksikan dengan manajemen laba.

Rationalization yang diproksikan dengan pergantian KAP (ΔCPA) menghasilkan nilai t sebesar -3,297 dengan nilai signifikansi $0,001 > 0,05$. Ini berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan artinya dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* diproksikan dengan manajemen laba.

4.4 Pembahasan Hasil

4.4.1 *Financial Stability* dengan Proksi Perubahan Aset sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* dengan Proksi Manajemen Laba

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.7 dilihat bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada perubahan aset lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,388. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan aset (ACHANGE) tidak berpengaruh signifikan artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lou dan Wang (2009), Chtourou (2001), dan Norbarani (2012) dan gagal membuktikan penelitian Skousen *et al.* (2008) dan Rusli (2009).

Alasan mendasar yang menyebabkan penelitian ini tidak signifikan adalah semakin besar perubahan aset perusahaan sebagai proksi *financial stability* menyebabkan semakin kecil praktik manajemen laba sebagai proksi *financial statement fraud*. Hal ini terjadi karena perubahan aset yang besar menyebabkan perusahaan mendapat sorotan dari masyarakat dan informasi mengenai perusahaan tersebut cepat menyebar. Perusahaan yang memiliki perubahan aset besar akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, pemerintah, investor, dan kreditur dengan harapan memperoleh tingkat pengembalian yang besar (Solechan, 2009). Nasution (2007), juga menyatakan perusahaan besar lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak pada perusahaan yang melaporkan kondisinya lebih akurat. Oleh karena itu, perusahaan akan

menjaga kredibilitas perusahaan di mata publik dengan mengurangi praktik manajemen laba, sehingga perusahaan-perusahaan akan menghindari tersebarnya informasi tentang praktik-praktik kecurangan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan akan tetap menjaga citranya agar informasi yang menyebar adalah informasi yang baik dan dapat menarik investor untuk berinvestasi. Penelitian Lou dan Wang (2009) menemukan hasil yang tidak signifikan dan mendukung bahwa perubahan aset yang besar tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dengan melihat kembali data asli perusahaan dalam penelitiannya.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008), dan Rusli (2009) yang menyatakan bahwa perubahan aset pada perusahaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008) dapat disebabkan karena penelitian yang dilakukan Skousen *et al.* (2008) dilakukan di Amerika Serikat dan menggunakan analisis regresi logistik, dan dari 113 sampel perusahaan Skousen memperoleh 86 perusahaan yang melakukan fraud dengan melihat *audit release* di Amerika, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menggunakan regresi linier berganda sehingga hasil yang diperoleh pun berbeda dikarenakan kondisi sampel yang berbeda. Sementara itu, penyebab perbedaan hasil penelitian Rusli (2009) dikarenakan perbedaan tahun laporan keuangan periode 2002-2006 yang mana pada tahun tersebut kondisi ekonomi di Indonesia lebih stabil dengan tingkat inflasi yang dapat dikendalikan (Supriyanto, 2004), sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan periode 2007-2012.

4.4.2 *External Pressure* dengan Proksi Arus Kas Bebas sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* dengan Proksi Manajemen Laba

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.7 dilihat bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada arus kas bebas lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,431. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H₂ ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan arus kas bebas (FREEC) tidak berpengaruh signifikan artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lou dan Wang (2009), Sukirman (2012), dan Myers *et al.* (1994) yang menyatakan bahwa tidak semua perusahaan dengan kelebihan aliran kas akan bertindak untuk kepentingannya sendiri. Namun, penelitian ini gagal membuktikan penelitian Skousen *et al.* (2008) dan Zuhri (2010).

Alasan mendasar penelitian ini tidak signifikan adalah semakin besar arus kas bebas suatu perusahaan sebagai proksi dari *external pressure*, maka semakin kecil kecenderungan untuk melakukan praktik kecurangan yang dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Hasil penelitian menolak hipotesis yang menyatakan bahwa *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa arus kas bebas yang tinggi, menyebabkan konflik antara pemegang saham dan manajer. Pihak manajer tetap ingin memegang kendali atas kas tersebut sehingga untuk mengatasi konflik atas kendali arus kas tersebut, pemegang saham dapat saja menetapkan kebijakan pembayaran yang tinggi. Dengan demikian, kendali atas arus kas bebas tidak lagi

berada di tangan manajer namun sudah berpindah ke tangan pemegang saham (Hadianto, 2010). Menurut Wicaksana (2012), industri manufaktur merupakan industri yang pembayaran devidennya sangat tinggi, karena tingkat likuiditas perusahaan manufaktur yang tinggi. Sehingga masuk akal jika dalam penelitian ini *external pressure* yang diproksikan dengan arus kas bebas tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian Skousen *et al.* (2008) dan Zuhri (2010) yang menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zuhri (2010) dapat disebabkan karena perhitungan manajemen laba yang menggunakan *modified jones model*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan akrual modal kerja.

4.4.3 *Personal Financial Need* dengan Proksi Kepemilikan Saham Oleh Orang Dalam sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* dengan Proksi Manajemen Laba

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.7 dilihat bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada kepemilikan saham oleh orang dalam lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,104. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_3 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *personal financial need* yang diproksikan dengan kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) tidak berpengaruh signifikan artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Martantya (2013), Norbarani (2012), dan Sukirman (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh

orang dalam tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Skousen *et al.* (2008) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, semakin tinggi persentase saham yang dimiliki oleh orang dalam maka semakin besar kesempatan manajemen untuk mengendalikan internal perusahaan. Dalam penelitian Skousen, perusahaan yang dijadikan sampel penelitian 58% struktur modal saham dimiliki oleh pihak manajer dan direksi perusahaan.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yang berarti bahwa *personal financial need* yang diproksikan dengan kepemilikan saham oleh orang dalam dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba. Namun pada kenyataannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *personal financial need* artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya persentase kepemilikan saham oleh orang dalam tidak akan mempengaruhi manajemen laba sebagai proksi *financial statement fraud*.

Penyebab tidak adanya pengaruh yang signifikan atas *personal financial need* yang diproksikan dengan kepemilikan saham oleh orang dalam dikarenakan struktur modal saham yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian ini tidak banyak. Hal tersebut dapat dibuktikan dari penjelasan statistik deskriptif yang telah dijelaskan sebelumnya (tabel 4.3) terdapat 210 perusahaan yang tidak memiliki OSHIP, sedangkan rata-rata

perusahaan yang struktur modal sahamnya dimiliki oleh orang dalam hanya sebesar 25,5%. Sehingga, masuk akal jika hasil regresi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan antara *personal financial need* terhadap *financial statement fraud*.

4.4.4 *Financial Targets* dengan Proksi *Return on Asset* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* dengan Proksi Manajemen Laba

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.7 dilihat bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada *return on asset* lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,140. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_4 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *financial targets* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Noviana dan Etna (2010), Santoso (2009) yang menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Skousen *et al.* (2008) dan Lou dan Wang (2009).

Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa *financial targets* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yang berarti bahwa *financial targets* yang diproksikan dengan *return on asset* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba. Namun pada kenyataannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *financial targets* terhadap *financial statement fraud*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya persentase *return*

on asset tidak akan mempengaruhi manajemen laba sebagai proksi *financial statement fraud*.

Penyebab tidak adanya pengaruh yang signifikan atas *financial targets* yang diproksikan dengan *return on asset* karena jika ROA perusahaan naik, artinya perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dari aset perusahaan, sedangkan untuk mendanai investasi aset sumber dananya berasal dari penjualan saham. Harga saham pada dasarnya sangat terkait dengan kondisi keuangan perusahaan, jika penghasilan perusahaan tinggi, maka keyakinan investor juga tinggi sehingga harga saham juga tinggi. Harga saham yang tinggi menyebabkan pembayaran deviden juga besar. Oleh karena itu, manajemen tidak bisa melakukan manajemen laba. Sedangkan jika ROA rendah, maka investor mengabaikan ROA yang ada secara maksimal, sehingga membuat manajemen menjadi tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan variabel tersebut.

4.4.5 Nature of Industry dengan Proksi Transaksi Pihak Istimewa sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* dengan Proksi Manajemen Laba

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.7 dilihat bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada transaksi pihak istimewa lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,601. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_5 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan transaksi pihak istimewa (RPT) tidak berpengaruh signifikan artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian

Feliana (2007) yang menyatakan bahwa transaksi pihak istimewa tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lou dan Wang (2009), karena dalam penelitian yang dilakukan Lou dan Wang menggunakan periode 1996-2000 yang mana periode tersebut merupakan periode krisis sehingga banyak perusahaan yang melakukan transaksi dengan pihak istimewa (Jian, 2003).

Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yang berarti bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan transaksi pihak istimewa dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba. Namun pada kenyataannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya transaksi pihak istimewa tidak akan mempengaruhi manajemen laba sebagai proksi *financial statement fraud*.

Penyebab tidak adanya pengaruh yang signifikan atas *nature of industry* yang diproksikan dengan transaksi pihak istimewa dikarenakan perusahaan melakukan manajemen laba terhadap transaksi dengan pihak istimewa pada saat perusahaan melakukan penerbitan saham perdana atau *Initial Public Offering* (IPO), perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan penjualan dengan pihak-pihak istimewa sehingga laba penjualan meningkat pada periode IPO yang menyebabkan investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan karena investor melihat laba perusahaan yang tinggi (Aharony *et al.* 2010), (Jian

et al. 2003), Herman (2013), dan Dewi (2013). Selain itu, transaksi dengan pihak istimewa yang mempengaruhi laba digunakan untuk efisiensi dan dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan (Felina, 2007).

4.4.6 *Ineffective Monitoring* dengan Proksi Dewan Komisaris Independen sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* dengan Proksi Manajemen Laba

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.7 dilihat bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada dewan komisaris independen lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,878. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen (BDOUT) tidak berpengaruh signifikan artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Skousen *et al.* (2008), Restuningdiah (2010) dan Sukirman (2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian kusumawardhani (2011) serta Rahmawati dan Utami (2008) dikarenakan perbedaan sampel perusahaan perbankan dan periode tahun yang digunakan yaitu 2000-2004.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yang berarti bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba. Namun pada kenyataannya, hasil penelitian

menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.

Penyebab tidak adanya pengaruh yang signifikan atas *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen dikarenakan bukanlah dewan komisaris independen sendiri yang berpengaruh terhadap manajemen laba, namun kualitas dewan komisarislah yang berpengaruh terhadap manajemen laba (Sarkar *et al.*, 2006 dalam Restuningdiah, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris yang memiliki banyak pekerjaan dan tidak mempunyai waktu untuk perusahaan karena kesibukannya akan menimbulkan praktik manajemen laba (Chtourou, 2001 dan Restuningdiah, 2010), oleh karena itu sejak tanggal 20 Juli 2001 keberadaan dewan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Indonesia melalui peraturan BEI mengenai kriteria dewan komisaris, salah satunya adalah komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan. Selain itu, karena adanya komite audit yang membantu dewan komisaris untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan (Klein, 2002 dalam Kusumaningtyas, 2012). Berdasarkan Kep-29/PM/2004 komite audit dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat. Tugas komite audit menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai penendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan.

4.4.7 Rationalization dengan Proksi pergantian KAP (Δ CPA) sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud* dengan Proksi Manajemen Laba

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.7 dilihat bahwa nilai t sebesar -3,297 dan nilai signifikansi yang terbentuk pada pergantian KAP lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_7 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian KAP (Δ CPA) berpengaruh signifikan artinya dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Sedangkan koefisien regresi negatif artinya, bahwa semakin besar pergantian KAP maka semakin kecil manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lou dan Wang (2009) dan Sukirman (2012), yang menyatakan bahwa salah satu komponen dari *fraud triangle*, yaitu rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Skousen *et al.* (2008) yang tidak mampu menemukan pengaruh proksi rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* artinya, bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian KAP dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba.

Alasan yang mendasari hasil yang signifikan dari *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian KAP adalah ketika klien mencari auditor baru terjadi ketidaksimetrisan informasi antara auditor dengan klien. Hal ini karena

informasi yang dimiliki klien lebih besar dibandingkan informasi yang dimiliki auditor yang baru (Wijayanti, 2008) dalam Abdillah (2013). Selain itu, juga dibuktikan dengan tingkat diskresioner yang tidak normal baik di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata pada perusahaan yang melakukan pergantian auditor, seperti PT. Ades Water Indonesia dan PT. Surabaya Agung Industri Pulp&kertas. Dalam penelitian ini, pergantian KAP berpengaruh signifikan negatif, karena pada tahun 2008 menteri keuangan mengeluarkan peraturan baru yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 ayat (1) yang berbunyi:

“Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.”

Peraturan tersebut berlaku mulai tahun 2009, sehingga diprediksi manajemen menggunakan untuk mencari auditor atau KAP yang baru, sehingga manajemen laba yang dilakukan hanya sedikit.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara *financial statement fraud* dengan variabel proksi *fraud triangle*. Penelitian mengenai *financial statement fraud* ini masih sulit untuk diteliti. Berdasarkan bab sebelumnya, pengukuran *financial statement fraud* dalam penelitian ini menggunakan proksi manajemen laba.

Hasil dari analisis dan pengujian hipotesis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Rationalization* yang diproksikan dengan pergantian KAP memiliki pengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5% artinya dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba.
2. *Financial stability* yang diproksikan dengan perubahan aset tidak berpengaruh signifikan, artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.
3. *External pressure* yang diproksikan dengan arus kas bebas tidak berpengaruh signifikan, artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

4. *Personal financial need* yang diproksikan dengan kepemilikan saham oleh orang dalam tidak berpengaruh signifikan, artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.
5. *Financial targets* yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan, artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.
6. *Nature of industry* yang diproksikan dengan transaksi dengan pihak istimewa tidak berpengaruh signifikan, artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.
7. *Ineffective monitoring* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan, artinya tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa poin keterbatasan yang mungkin akan mempengaruhi hasil penelitian. Adapun beberapa keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan enam tahun penelitian. Hal ini berpotensi menyebabkan hasil penelitian tidak mampu menangkap gambaran sebenarnya secara keseluruhan mengenai pengaruh *financial statement fraud* yang diukur dengan variabel *financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring* dan *rationalization*.

2. Penelitian ini hanya terbatas pada data sekunder berupa laporan keuangan auditan sebagai sumber data, sehingga tidak cukup untuk mengungkapkan variabel apa saja yang mempengaruhi *Financial statement fraud*.

5.3 Saran

Adapun saran yang diusulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk investor, kreditur, dan pemegang saham:

Sebaiknya berhati-hati dan lebih skeptis dalam memperhatikan informasi yang dimuat dalam laporan keuangan, terutama terkait masalah kecurangan pelaporan keuangan. Para praktisi diharapkan mampu menganalisa laporan keuangan perusahaan agar dapat mengetahui kondisi perusahaan sebenarnya.

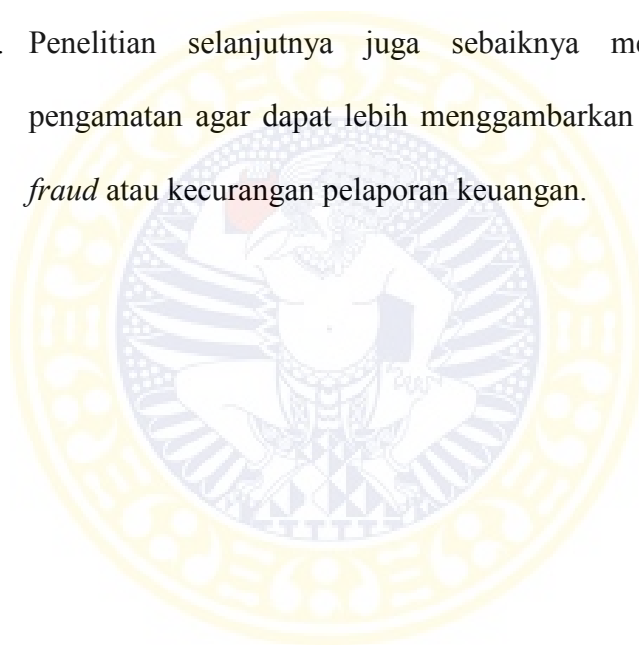
2. Karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya:

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel proksi dari *fraud triangle* agar cakupan variabel penelitian menjadi lebih luas, misalnya *organizational structure*.

- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan proksi untuk *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *external targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, karena proksi untuk variabel tersebut yaitu perubahan aset, arus kas bebas, kepemilikan saham oleh orang dalam, *return on asset*, transaksi pihak istimewa, dan dewan komisaris independen masih sulit diteliti dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya, dapat

menggunakan proksi, seperti *leverage*. Selain itu, proksi *financial statement fraud* dapat menggunakan proksi penyajian laporan keuangan kembali.

- c. Penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel kategori perusahaan agar dapat memprediksi kasus *financial statement fraud* pada kategori perusahaan lain, seperti perusahaan nonkeuangan dan perusahaan keuangan.
- d. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya memperluas periode pengamatan agar dapat lebih menggambarkan *financial statement fraud* atau kecurangan pelaporan keuangan.



Daftar Pustaka

- Abdillah, Titis Bonang. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian KAP. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2(3): 1-12, (Online), (<http://ejournal-s1.undip.ac.id>, diakses 2 Januari 2014, pkl 05.30 WIB)
- AICPA, SAS No. 99.2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, AICPA. New York.
- Aharony, J., Wang, J., dan Yuan, H. 2010. *Tunneling As An Incentive For Earnings Management During the IPO Process in China*. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 29: 1-26.
- Albrecht W.Steve and Albrecht Chad O. 2002 . *Fraud Examination*. Thomson South- Western.
- Ang, J.S., Cole R.A., & Lin J.W. 2000. *Agency Cost and Ownership Structure*. *The Journal of Finance*, Vol. 55 (1): 81-105.
- Ang, Robert. 1997. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia. Edisi Pertama. Mediasoft Indonesia
- Anshori, Muslich dan Sri Iswati. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Andayani, Tutut Dwi. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. Tesis S2. Universitas Diponegoro.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2004. Report to the Nation on Accupational Fraud and Abuse. The Gregor Building.
- Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). 2002. Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal, (Online), (http://www.bapepam.go.id/old/old/news/Des2002/PR_27_12_2007.PDF, diakses 21 Februari 2013, pkl 15.09 WIB)
- Beasley, M. 1996. An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review*, Vol. 71 (4): 443-465.
- Belkaoui, Ahmed. 1989. *The Coming Crisis in Accounting*. New York:Quorum Books.
- Bell, T., S. Szykowny, & J. Willingham. 1991. Assessing the likelihood of fraudulent financial reporting: A cascaded logit approach. Working Paper, KPMG Peat Marwick, Montvale, NJ.

- Brazel, Joseph F., Keith L. Jones, & Mark F. Zimbelman. 2009. Using Nonfinancial Measures to Assess Fraud Risk. *Journal of Accounting Research*, 1-47.
- Chtourou, Sonda M. 2001. *Corporate Governance and Earnings Management. Paper of Departement des Sciences Comptables Universite Laval*, (Online), (<http://search.proquest.com>, diakses 2 Januari 2014, pk1 09.20 WIB).
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). 1999. *Fraudulent Financial Reporting: 1987-1997 – Analysis of US. Public Companies*. New York, NY: COSO.
- Cressey, D. 1953. Other people's money, dalam: The Internal Auditor as Fraud buster, Hillison, William. Et. Al. 1999. *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press, Vol. 14 (7): 351-362.
- Daniel D, Montgomery, Marks S. Beasley, Susan Menelaides, & Z. V P. Palmrose. 2002. Auditors' New Procedures for Detecting Fraud. *Journal of Accountancy*, May 2002: 63-66.
- Dechow, p., R. Sloan, & A. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earning Manipulation: An Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 13 (1): 1-36.
- Dewi, Rahayu Kartika. 2013. Pengaruh Manajemen Laba Sebelum *Initial Public Offerings* Terhadap Kinerja Keuangan Serta Dampaknya Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro.
- Dunn, P. 2004. The impact of insider power on fraudulent financial reporting. *Journal of Management*, Vol. 30 (3): 397-412.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, Vol. 14 (1): 57-74.
- Fajarwati, Diana. 2007. Analisis *Cashflow* (Arus Kas) Sebagai Sumber Informasi Bagi Serikat Pekerja di Wilayah Kabupaten/Kota Bekasi. *Jurnal Optimal*, Vol. 1 (2): 23-30.
- Feliana, Yie Ke. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan dan Transaksi dengan Pihak-Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa Terhadap Daya Informasi Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.
- Gagola, Kristo. 2011. Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. Tesis *Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

- General Accounting Office (GAO). 2002. *Financial Statement Restatements: Trends, Market Impacts, Regulatory Responses, and Remaining Challenges*. GAO Financial Restatements, 3-138.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Cetakan ke 4, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L.J. 2006. Principles of Managerial Finance. New York: Addison Wesley.
- Gunarsih, T dan Hartadi, B. 2002. Pengaruh Pengungkapan Pengangkatan Komisaris Independen Terhadap Return Saham di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, Vol 2 (2): 104-120.
- Hadianto, Bram. 2010. Prediksi Arus Kas Bebas, Kebijakan Utang, Dan Profitabilitas terhadap Kemungkinan Dibayarkannya Dividen. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 3 (1): 53-74.
- Halim Julia, Carmel M., & R. L. Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo, 117-135.
- Haryono, Slamet. 2005. Struktur Kepemilikan dalam Bingkai Teori Keagenan. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, Vol. 5 (1): 63-71.
- Herman, Ridha Yani dan Shiddiq N.H. 2013. Manajemen Laba Melalui Transaksi Pihak Istimewa Di Sekitar Penawaran Saham Perdana. *Journal of Accounting*, Vol. 2 (3): 1-8.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktik Corporate Governance sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10 (2): 97-108.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. 1999. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, Vol. 13 (4): 365-383.
- Hutomo, Oki Suryo. 2012. *Cara Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Rasio-Rasio Financial*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Intal, Tiina & Linh Thuy Do. 2002. Financial Statement Fraud-Recognition of Revenue and the Auditor's Responsibility for Detecting Financial Statement Fraud. *Accounting and Finance Master Thesis*. Goteborg University.

- Jensen, M. & Meckling, W. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3: 305-360.
- Jian Ming. 2003. *Earnings Management and Tunneling Through Related Party Transaction: Evidence from Chinese Corporate Groups*. A Thesis of Hong Kong University, (Online), (<http://search.proquest.com>, diakses 23 Desember 2013, pkl 09.00 WIB).
- Koroy, Tri R. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10 (1): 22-33.
- Kurniawati, Ema dan Surya Raharja. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Kusumaningtyas, Metta. 2012. Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Prestasi*, Vol. 9(1): 41-61.
- Kusumawardhani, Prisca. 2011. *Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*. Universitas Negeri Surabaya, (Online), ([http://www.ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal akuntansi/article/view/2295](http://www.ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal_akuntansi/article/view/2295), diakses 24 April 2013, pkl 17.04 WIB).
- Laporan Tahunan Bapepam. 2005. (Online), (<http://www.bapepam.go.id>, diakses 24 April 2013, pkl 17.10 WIB).
- Lestari, Yona Octiani. 2004. Fenomena *Earnings Management* Sebagai Sebuah Kecurangan. Universitas Islam Negeri, (Online), (<http://www.ejournal.uin-malang.ac.id>, diakses 5 Januari 2014, pkl 16.33 WIB)
- Loebbecke, J., M. Eining, & J. Willingham. 1989. Auditors' experience with material irregularities: Frequency, nature, and detestability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 9: 1-28.
- Lou, Y. and M. Wang. 2009. Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economic Research*, Vol. 7 (2): 61-78.
- Menteri Keuangan. 2003. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 424/KMK.06/2002 jo 359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik. Jakarta.
- Menteri Keuangan. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang Jasa Akuntan Publik. Jakarta.

- Molida, Resti. 2011. Pengaruh *Financial Stability, Personal Financial Need* Dan *Ineffective Monitoring* Pada *Financial Statement Fraud* Dalam Perspektif *Fraud Triangle*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Myers, James N., Linda A. Myers., Douglas J. Skinner. *Earnings Momentum and Earnings Management*. The University of Chicago.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makasar.
- Nguyen, Khanh. 2008. *Financial Statement Fraud: Motives, Methodes, Cases and Detection*. Florida, (Online), (<http://www.bookpump.com>, diakses 24 April 2013, pkl 18.14 WIB).
- Ningsaptiti, Restie. 2010. Analisa Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Norbarani, Listiana. 2012. *Pendeteksian Kecurangan Laporan keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang diadopsi dalam SAS No.99*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Noviana, Sindi R dan Etna Nur A.Y. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Novianty, Ira. 2009. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba dan Implikasinya Terhadap Biaya Modal Ekuitas. *Jurnal Ekono Insentif Kopwil4*, Vol. 3 (1): 40-56.
- Putrakrisnanda. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia. (Online), (www.scribd.com, diakses 28 Januari 2014, pkl 11.38 WIB).
- Puspitaningtyas, Zarah. 2012. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya bagi Investor. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 16: 164-183.
- Rahmawati dan R.B Utami. 2008. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Seminar Ketahanan Ekonomi Nasional*: 305-321.
- Restuningdiah, Nurika. 2011. Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit, dan *Risk Management Committe* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 15(3): 351-362.

- Rezaee, Z. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Rezaee, Z & Ben L. Kedia. 2012. Role of Corporate Governance Participating and Participants in Preventing and Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Fornsic & Investigative Accounting*, Vol. 4, Issue 2.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. *Earnings Management Trhough Real Activities Manipulation*. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 42: 335-370.
- Rusli, Iskandar. 2009. Pengaruh Aset dan manajemen *Inventory* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, Vol. 16(3): 160-169.
- Santoso, Yosika Tri. 2009. Analisis Pengaruh NPM, ROA, Company Size, Financial Leverage dan DER Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, (Online), (<http://repository.gunadarma.ac.id>, diakses 3 Januari 2014, pkl 10.00WIB).
- Saidi. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ Tahun 1997-2002. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 11(1).
- Sarkar, J., Sarkar, S., & Sen,K. 2006. *Board of Directors and Opportunistic Earning Management: Evidence from India*. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*: 517-547.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory. Second edition*. Canada: Prentice Hall.
- Simanjuntak, R. (2008). *Kecurangan: Pengertian dan Pencegahan*, (Online), (www.asei.co.id/internal/docs/Asei-Kecurangan.doc, diakses 22 April 2013, pkl 18.56 WIB).
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2008. Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*, Vol. 13: 1-39.
- Solechan, Ahmad. 2009. Pengaruh Manajemen Laba dan *Earning* Terhadap *Return Saham*. Tesis *Program Studi Magister Akuntansi*, Universitas Diponegoro.
- Sorenson, J. E., H. D. Grove, & F. H. Selto. 1983. Detecting Management Fraud: An Empirical Approach. *Symposium on Auditing Research*, Vol. 5: 73-116.

- Spathis, Charalambos T. 2002. Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 17 (4): 179-191.
- Suedi, Bambang. 2010. Suatu Prespektif tentang Klaim Mal Praktek Auditing Forensik dan Audit Kecurangan. *Jurnal STIE Semarang*, Vol. 2 (1): 33-48.
- Sukirman dan Maylia. 2012. Model Deteksi Kecurangan Berbasis *Fraud Triangle*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 9 (2): 199-225.
- Summers, S. and J. Sweeney. 1998. Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *The Accounting Review*, Vol. 73 (1): 131-146.
- Suprajadi, Lusy. 2009. Teori Kecurangan, Fraud Awaeness, dan Metodologi untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan, Vol. 13 (2): 52-58.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. Audit Berbasis ISA. Jakarta: Salemba Empat
- _____.2007. Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Turner, Jerry L., Theodore J. Mock, and Rajendra P. Srivastava. 2003. *An Analysis of the Fraud Triangle*. The University of Memphis, University of Southen California, University of Kansas, (Online), (<http://aaahq.org>, diakses 29 Maret 2013, pkl 09.23 WIB).
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995. Tentang Pasar Modal*. Jakarta, (Online), (<http://www.bapepam.go.id>, diakses 5 januari 2014, pkl 15.00 WIB)
- Utami, Wiwik. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo, 100-116.
- Wedari, L.K. 2004. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VII Denpasar, 963-974
- Wibisono, Haris. 2004. Pengaruh Earning management Terhadap Kinerja Diseputar Seasones Equity Offerings (Studi Empiris Di Bursa Efek Jakarta). Tesis S2. Universitas diponegoro.
- Wicaksana, I Gede Ananditha. 2012. Pengaruh *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Udayana.

- Wijayanti, Nugraheni dan Supatmi. 2008. Pengaruh Rasio Pembayaran Dividen dan Pengeluaran Modal Terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERC) dengan Arus Kas Bebas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 15(1): 1-14.
- Williamson, OE. 1984. *Corporate Governanace*. *The Yale Law Journal*, Vol. 93: 1197-1230.
- Young, B. 2005. Related-Party Transactions: Why They Matter and What Is Disclosed. *The Corporate Governance Advisor*, Vol. 13 (4): 1-7.



LAMPIRAN 1

DATA POPULASI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BEI

No	Kode	Nama Perusahaan	2007			2008			2009			2010			2011			2012			Sampel
			Kriteria			Kriteria			Kriteria			Kriteria			Kriteria			Kriteria			
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1	ADES	Ades Water Indonesia	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	1	
2	ADMG	Polychem Indonesia	√	√		√	√		√	√		√	√		√	√		√	√		
3	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food	√	√		√			√	√		√	√		√	√		√	√		
4	ALDO	Alkindo Naratama												√		√	√		√		
5	ALKA	Alaska Industrindo	√	√	√				√	√	√	√	√	√				√	√		
6	ALMI	Alumindo Light Metal Industry	√	√		√	√		√	√		√	√					√	√		
7	AKKU	Alam Karya Unggul	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	2
8	AKPI	Argha Karya Prima Industry							√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
9	AMFG	Asahimas Flat Glass	√	√		√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	
10	APLI	Asiaplat Industries				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
11	ARGO	Argo Pantes	√			√	√		√	√		√	√		√	√		√	√		
12	ARNA	Arwana Citra Mulia	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	3
13	ASII	Astra International	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	4
14	AUTO	Astra Auto Part	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	5
15	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure							√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	
16	BRAM	Indo Kordsa	√	√		√	√		√	√		√	√		√	√		√	√	√	
17	BRNA	Berlina	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	6
18	BRPT	Barito Pasific	√	√	√	√	√		√	√		√	√		√	√		√	√		
19	BTON	Beton Jaya Manunggal	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	7
20	BUDI	Budi Acid Jaya	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	8
21	CEKA	Cahaya Kalbar	√	√		√	√		√	√		√	√		√	√		√	√		
22	CNTB	Centex-Saham seri B				√			√			√						√			
23	CNTX	Centex	√			√			√			√			√			√			
24	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√		√	√		√	√	√	
25	CTBN	Citra Turbindo	√			√			√			√			√			√			
26	DAVO	Davomas Abadi	√	√		√	√		√	√		√	√					√	√	√	
27	DLTA	Delta Djakarta	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	9
28	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara	√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	
29	DVLA	Darya Varia Laboratoria	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10
30	EKAD	Ekadharma International	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	11
31	ERTX	Eratex Djaya	√	√	√	√	√		√	√		√	√		√	√		√	√		

73	LMPI	Langgeng Makmur Industry	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	29
74	LMSH	Lionmesh Prima	√	√		√	√	√	√		√	√		√	√		√	√	√	
75	LPIN	Multi Prima Sejahtera	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	30
76	MAIN	Malindo Feedmill	√			√		√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	
77	MASA	Multistrada Arah Sarana	√	√		√	√		√	√		√	√		√	√	√	√	√	
78	MBTO	Martina Berto													√	√	√	√	√	
79	MERK	Merck	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	31
80	MLBI	Multi Bintang Indonesia	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	32
81	MLIA	Mulia Industrindo	√	√		√	√	√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	
82	MRAT	Mustika Ratu	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	33
83	MYOR	Mayora Indah	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	34
84	MYRX	Hanson International	√			√		√	√		√	√		√	√		√	√	√	
85	NIKL	Pelat Timah Nusantara				√	√	√	√	√	√	√					√	√	√	
86	NIPS	Nipress	√	√		√	√	√	√	√	√	√		√			√	√	√	
87	PAFI	Pan Asia Filament Inti	√			√	√	√	√		√	√					√	√	√	
88	PBRX	Pan Brothers	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	35
89	PICO	Pelangi Indah Canindo	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	36
90	PRAS	Prima Alloy Steel Universal	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	37
91	POLY	Asia Pasific Fibers	√			√		√			√			√			√		√	
92	PTSN	Sat Nusa Persada	√	√		√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	
93	PSDN	Prashida Aneka Niaga	√	√		√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	
94	PYFA	Pyridam Farma	√	√		√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	
95	RICY	Ricky Putra Globalindo	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	38
96	RMBA	Bentoel Internati Investama				√	√		√	√		√	√		√	√		√	√	
97	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Sby Agung Industri				√	√		√	√		√	√		√	√		√	√	
98	SAIP	Pulp&kertas	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	39
99	SCCO	Supreme Cable Manufacturing	√			√		√	√		√	√		√	√		√	√	√	
100	SCPI	Schering Plough Indonesia	√	√		√	√		√	√		√	√		√	√		√	√	
101	SIAP	Sekawan Intipratama	√	√	√	√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	
102	SIMA	Siwani Makmur	√	√		√	√		√	√		√	√		√	√		√	√	
103	SIMM	Surya Intrindo Makmur	√	√		√	√		√	√		√	√		√	√		√	√	
104	SIPD	Siearad Produce	√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
105	SMCB	Holcim Indonesia	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	40
106	SMGR	Semen Gresik	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	41
107	SKLT	Sekar Laut	√	√		√	√		√	√		√	√		√	√		√	√	
108	SMSM	Selamat Sempurna	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	42
109	SPMA	Suparman	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	43
110	SRSN	Indo Acitama	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	44
111	SULI	Sumalindo Lestari Jaya	√	√	√	√		√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	
112	SSTM	Sunson Textile Manufacturer	√			√			√			√			√	√		√	√	
113	SQBI	Taisho Pharmaceutical Ind	√			√	√	√	√		√			√		√	√	√	√	

114	STTP	Siantar Top	√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
115	TBMS	Tembaga Mulia Semanan	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
116	TCID	Mandom Indonesia	√	√		√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
117	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
118	TIRT	Tirta Mahakam Resources	√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
119	TOTO	Suryo Toto Indonesia	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	45
120	TPIA	Chandra Asri Petrochemical				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
121	TRST	Trias Sentosa	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	46
122	TSPC	Tempo Scan Pasifik	√	√		√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
123	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
124	UNIC	Unggul Indah Cahya	√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
125	UNIT	Nusantara Inti Corpora				√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	
126	UNTX	Unitex	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√		√	√		√	√	√	√	
127	UNVR	Unilever Indonesia	√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
128	VOKS	Voksel Electric	√			√	√	√		√	√		√	√		√	√		√	√	√	
129	YPAS	Yana Prima Hasta Persada	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	47

Sumber: BEI 2012

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut periode 2007-2012,
2. Perusahaan yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang dolar,
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel penelitian.

LAMPIRAN 2

TABULASI DATA PENELITIAN

VARIABEL *FINANCIAL STABILITY* YANG DIPROKSIKAN DENGAN PERUBAHAN ASET (ACHANGE)

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					
			2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	ADES	Ades Water Indonesia	-0,30483	0,03380	-0,03774	0,45057	-0,02672	0,18773
2	AKKU	Alam Karya Unggul	0,04915	-0,25728	-0,31889	-0,14503	-1,41175	-0,11192
3	ARNA	Arwana Citra Mulia	0,24074	0,14333	0,10526	0,05780	-0,05009	0,11293
4	ASII	Astra International	0,08801	0,21328	0,09218	0,21194	0,26488	0,15775
5	AUTO	Astra Auto Part	0,12335	0,13238	0,14287	0,16845	0,19792	0,21589
6	BRNA	Berlina	-0,06096	0,10555	0,14704	0,07929	0,14451	0,16410
7	BTON	Beton Jaya Manunggal	0,37293	0,34094	-0,01039	0,22273	0,24373	0,18184
8	BUDI	Budi Acid Jaya	0,37293	0,12544	-0,06250	0,18744	0,07331	0,07670
9	DLTA	Delta Djakarta	0,89785	0,15171	0,08170	-0,07316	-0,01784	0,06593
10	DVLA	Darya Varia Laboratoria	0,00641	0,12033	0,18626	0,08254	0,07991	0,13623
11	EKAD	Ekadharna International	0,12104	0,39668	0,14752	0,19244	0,13941	0,13254
12	ETWA	Eterindo Wahanatama	-0,17471	-0,11983	0,11991	-0,00453	0,14069	0,35407
13	FASW	Fajar Surya Wisesa	0,09224	-0,01373	-0,01289	0,18327	0,08936	0,11513
14	GJTL	Gajah Tunggal	0,13941	0,02971	0,01843	0,14409	0,10235	0,10223
15	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna	0,19264	0,02809	0,08933	0,13684	-0,05929	0,26178
16	IGAR	Champion Pasific Indonesia	0,12023	-0,07853	0,03784	0,08537	0,02280	-0,13843
17	INAI	Indal Aluminium Industry	-0,15182	0,22444	-0,32310	-0,20927	0,28528	0,11098
18	INDF	Indofood Sukses Makmur	0,49981	0,24972	0,01953	0,14580	0,11775	0,09673
19	INDS	Indospring	0,18133	0,34736	-0,47829	0,19313	0,32455	0,31540
20	INTP	Indocement Tunggal Prakasa	0,04171	0,11064	0,14986	0,13488	0,15454	0,20232
21	JPRS	Jaya Pari Steel	0,29542	0,32692	-0,12825	0,13939	0,06068	-0,09845
22	KAEF	Kimia Farma	0,09025	0,04076	0,07485	0,05712	0,07633	0,13587
23	KBLM	Kabelindo Murni	0,35903	0,05757	-0,29407	0,12008	0,37290	0,11064
24	KDSI	Kedawung Setia Industrial	0,18877	-0,11599	0,11798	0,01261	0,05079	-0,02980
25	KIAS	Keramika Alam Asri Industri	0,00733	0,03513	0,37089	-0,04296	0,38227	0,04393
26	KICI	Kedaung Indah Can	-0,74696	0,06908	-0,02304	0,01938	0,01689	0,07937
27	KLBF	Kalbe Farma	0,09996	0,09916	0,12011	0,07822	0,15011	0,12141
28	LION	Lion Metal Works	0,13159	0,14621	0,06716	0,10705	0,16925	0,15613
29	LMPI	Langgeng Makmur Industry	0,04305	0,05057	-0,03620	0,11234	0,11223	0,15857
30	LPIN	Multi Prima Sejahtera	0,21908	0,23881	-0,32652	0,08631	0,04089	0,08648
31	MERK	Merck	0,14609	0,11732	0,13574	0,00184	0,25603	-0,02627

32	MLBI	Multi Bintang Indonesia	0,01833	0,33945	0,05242	0,12630	0,06859	-0,05969
33	MRAT	Mustika Ratu	0,07667	0,10932	0,02969	0,05362	0,08554	0,07241
34	MYOR	Mayora Indah	0,18984	0,35232	0,09965	0,26202	0,33344	0,20508
35	PBRX	Pan Brothers	0,33519	0,12558	-0,16250	0,07632	0,41435	0,24365
36	PICO	Pelangi Indah Canindo	0,40220	0,23053	-0,08459	0,04857	-0,01516	0,05512
37	PRAS	Prima Alloy Steel Universal	-0,09246	0,02226	-0,31995	0,08930	0,04138	0,16530
38	RICY	Ricky Putra Globalindo Sby Agung Industri	0,10125	0,11007	-0,07676	0,02218	0,04481	0,23787
39	SAIP	Pulp&kertas	0,17263	-0,05483	-0,04546	-0,09133	-0,06980	-0,04628
40	SMCB	Holcim Indonesia	0,01976	0,12191	-0,12988	0,30390	0,04687	0,10010
41	SMGR	Semen Gresik	0,11965	0,19690	0,18132	0,16781	0,20846	0,26026
42	SMSM	Selamat Sempurna	0,13657	0,10724	0,01264	0,11756	0,06136	0,21118
43	SPMA	Suparman	0,08020	0,04026	-0,09232	0,03852	0,03979	0,06764
44	SRSN	Indo Acitama	0,01102	0,14966	0,05036	-0,13673	-0,00781	0,10178
45	TOTO	Suryo Toto Indonesia	0,00638	0,11360	-0,02002	0,07392	0,18512	0,12025
46	TRST	Trias Sentosa	0,05541	0,15081	-0,31078	0,05316	0,04825	0,02545
47	YPAS	Yana Prima Hasta Persada	-0,10387	0,30584	0,05539	0,04839	0,10135	0,36038

VARIABEL EXTERNAL PRESSURE YANG DIPROKSIKAN DENGAN ARUS KAS BEBAS (FREEC)

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun		
			2007	2008	2009
1	ADES	Ades Water Indonesia	-76.215.000.000	-48.514.000.000	16.888.000.000
2	AKKU	Alam Karya Unggul	-2.126.775.144	1.018.816.174	-293.116.246
3	ARNA	Arwana Citra Mulia	66.525.933.933	86.581.870.369	83.397.153.632
4	ASII	Astra International	5.815.268.000.000	810.000.000.000	1.253.000.000.000
5	AUTO	Astra Auto Part	84.160.000.000	88.076.000.000	282.943.000.000
6	BRNA	Berlina	12.697.251.924	12.419.582.292	-152.658.449.491
7	BTON	Beton Jaya Manunggal	3.991.756.121	21.114.989.041	10.821.274.744
8	BUDI	Budi Acid Jaya	-242.655.000.000	-202.057.000.000	110.977.000.000
9	DLTA	Delta Djakarta	66.455.438.000	139.528.061.000	113.299.103.000
10	DVLA	Darya Varia Laboratoria	93.490.909.000	113.097.964.000	-19.511.243.000
11	EKAD	Ekadharna International	2.245.529.788	-58.225.309.026	3.891.199.218
12	ETWA	Eterindo Wahanatama	1.284.446.311	-4.479.083.985	-12.782.240.408
13	FASW	Fajar Surya Wisesa	-1.137.441.382	1.041.577.316.605	792.956.166.631
14	GJTL	Gajah Tunggal	52.050.000.000	-115.668.000.000	791.828.000.000
15	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna	-844.009.000.000	-319.134.000.000	1.067.945.000.000
16	IGAR	Champion Pasific Indonesia	2.632.642.235	30.956.043.415	21.733.435.426
17	INAI	Indal Aluminium Industry	-4.649.713.243	14.171.890.814	84.367.262.804
18	INDF	Indofood Sukses Makmur	1.128.884.000.000	-14.227.000.000	-1.188.514.000.000

19	INDS	Indospring	-15.075.005.170	-931.324.020.249	194.192.883.113
20	INTP	Indocement Tunggul Prakasa	1.293.051.393.119	853.713.001.145	1.932.257.717.335
21	JPRS	Jaya Pari Steel	4.091.776.551	116.894.916.030	9.626.220.956
22	KAEF	Kimia Farma	42.315.658.648	-47.957.848.201	106.521.152.274
23	KBLM	Kabelindo Murni	8.173.644.296	-37.093.051.465	8.175.310.054
24	KDSI	Kedawung Setia Industrial	16.407.376.449	-20.425.441.031	75.543.040.735
25	KIAS	Keramika Alam Asri Industri	4.349.079.565	-10.941.228.997	-39.498.084.053
26	KICI	Kedaung Indah Can	-6.526.829.115	-845.421.093	989.752.746
27	KLBF	Kalbe Farma	36.741.019.193	706.140.391.124	958.036.740.818
28	LION	Lion Metal Works	8.119.547.405	22.037.587.020	43.434.230.635
29	LMPI	Langgeng Makmur Industry	14.710.781.055	-1.423.604.485	7.090.394.433
30	LPIN	Multi Prima Sejahtera	9.619.190.438	26.309.108.075	1.227.655.269
31	MERK	Merck	56.939.552.000	52.199.470.041	-38.601.319.624
32	MLBI	Multi Bintang Indonesia	142.148.000.000	339.361.000.000	-52.445.000.000
33	MRAT	Mustika Ratu	15.180.890.276	28.205.224.332	-3.134.724.953
34	MYOR	Mayora Indah	151.868.911.379	107.789.607.153	408.100.645.710
35	PBRX	Pan Brothers	-94.554.708.018	57.466.433.592	130.668.623.250
36	PICO	Pelangi Indah Canindo	-16.570.656.156	43.748.264.959	26.731.596.161
37	PRAS	Prima Alloy Steel Universal	75.870.180.744	25.606.573.827	208.243.945
38	RICY	Ricky Putra Globalindo	14.809.931.127	16.098.978.721	54.199.226.213
39	SAIP	Sby Agung Industri Pulp&kertas	526.651.076.726	587.619.220	3.333.037.687
40	SMCB	Holcim Indonesia	-864.468.000.000	1.173.589.000.000	1.542.865.000.000
41	SMGR	Semen Gresik	-1.003.419.665.725	1.177.766.735.000	174.491.940.918
42	SMSM	Selamat Sempurna	55.567.596.238	101.901.866.269	181.690.285.218
43	SPMA	Suparman	32.218.943.486	22.678.555.869	79.331.441.074
44	SRSN	Indo Acitama	46.189.938.000	24.054.515.000	-26.580.923.000
45	TOTO	Suryo Toto Indonesia	60.042.391.203	167.562.184.317	210.190.198.490
46	TRST	Trias Sentosa	218.865.007.192	-83.178.736.245	287.292.607.771
47	YPAS	Yana Prima Hasta Persada	39.300.013.964	747.187.310	1.684.881.949

VARIABEL EXTERNAL PRESSURE YANG DIPROKSIKAN DENGAN ARUS KAS BEBAS (FREEC)

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun		
			2010	2011	2012
1	ADES	Ades Water Indonesia	-29.748.000.000	57.228.000.000	87.274.000.000
2	AKKU	Alam Karya Unggul	-1.494.101.808	-1.943.391.233	-766.625.681
3	ARNA	Arwana Citra Mulia	102.643.883.339	116.016.031.279	200.599.434.184
4	ASII	Astra International	-11.603.000.000.000	-12.245.000.000.000	-14.383.000.000
5	AUTO	Astra Auto Part	-496.895.000.000	-910.946.000.000	-396.224.000.000

6	BRNA	Berlina	60.380.243.328	96.770.632.000	101.095.907.000
7	BTON	Beton Jaya Manunggal	21.402.190.054	33.565.190.036	22.537.526.275
8	BUDI	Budi Acid Jaya	-24.402.000.000	-168.881.000.000	-161.203.000.000
9	DLTA	Delta Djakarta	159.617.338.000	5.189.164.000	60.296.261.000
10	DVLA	Darya Varia Laboratoria	-28.702.493.000	38.918.015.000	119.207.439.000
11	EKAD	Ekadharna International	12.284.164.282	9.996.123.957	23.691.498.169
12	ETWA	Eterindo Wahanatama	-175.027.887.745	41.178.601.223	70.129.844.346
13	FASW	Fajar Surya Wisesa	433.886.287.761	1.769.947.651.013	280.965.018.991
14	GJTL	Gajah Tunggal	118.485.000.000	-650.441.000.000	-300.663.000.000
15	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna	375.900.000.000	3.023.550.000.000	-2.706.155.000.000
16	IGAR	Champion Pasific Indonesia	75.468.606.951	-21.771.364.957	-60.873.481.714
17	INAI	Indal AluminiumIndustry	-90.023.374.137	19.866.212.087	-99.406.551.083
18	INDF	Indofood Sukses Makmur	3.517.654.000.000	3.801.194.000.000	2.925.273.000.000
19	INDS	Indospring	-31.110.628.824	-202.965.612.818	39.050.022.952
20	INTP	Indocement Tunggal Prakasa	1.980.257.325.255	2.915.548.000.000	4.596.221.000.000
21	JPRS	Jaya Pari Steel	48.826.247.303	-36.795.304.974	-10.271.380.072
22	KAEF	Kimia Farma	120.367.811.054	53.809.544.284	196.259.556.999
23	KBLM	Kabelindo Murni	5.654.912.326	47.220.266.787	-79.515.260.569
24	KDSI	Kedawung Setia Industrial	10.721.707.829	26.444.928.783	46.150.345.480
25	KIAS	Keramika Alam Asri Industri	36.856.941.565	39.280.263.185	131.131.527.922
26	KICI	Kedaung Indah Can	7.293.507.199	-3.385.237.611	248.174.673
27	KLBF	Kalbe Farma	125.390.786.396	1.004.389.823.259	1.376.343.990.025
28	LION	Lion Metal Works	26.023.842.443	23.480.085.424	51.001.412.787
29	LMPI	Langgeng Makmur Industry	-16.234.305.406	-3.527.598.887	-14.434.800.236
30	LPIN	Multi Prima Sejahtera	19.281.840.095	4.337.681.132	6.624.356.960
31	MERK	Merck	86.243.503.000	56.237.025.000	-96.843.438.000
32	MLBI	Multi Bintang Indonesia	243.150.000.000	671.622.000.000	539.716.000.000
33	MRAT	Mustika Ratu	410.851.149	-3.740.414.250	5.741.843.709
34	MYOR	Mayora Indah	-222.108.547.042	-257.449.053.436	-384.969.261.078
35	PBRX	Pan Brothers	2.995.549.571	41.390.410.288	58.421.792.139
36	PICO	Pelangi Indah Canindo	-26.731.721.652	-13.820.548.232	31.929.215.516
37	PRAS	Prima Alloy Steel Universal	93.246.942.121	4.646.576.990	-25.484.273.295
38	RICY	Ricky Putra Globalindo	21.521.504.004	-9.604.466.836	47.968.405.047
39	SAIP	Sby Agung Industri Pulp&kertas	18.189.399.022	-54.360.121.005	43.323.124.958
40	SMCB	Holcim Indonesia	1.061.726.000.000	1.733.742.000.000	11.501.279.057
41	SMGR	Semen Gresik	1.529.790.934.000	2.925.267.488.887	1.339.618.000.000
42	SMSM	Selamat Sempurna	115.310.377.912	184.626.281.592	207.918.530.000
43	SPMA	Suparman	82.984.481.334	112.526.857.998	265.602.398.978
44	SRSN	Indo Acitama	7.790.064.000	24.847.558.000	15.944.335.702
45	TOTO	Suryo Toto Indonesia	96.614.716.260	68.884.477.230	-10.893.065.000
46	TRST	Trias Sentosa	38.902.352.512	2.711.725.801	138.601.480.794

47	YPAS	Yana Prima Hasta Persada	9.076.194.906	16.053.217.304	-98.775.585.850
----	------	--------------------------	---------------	----------------	-----------------

VARIABEL *PERSONAL FINANCIAL NEED* YANG DIPROKSIKAN DENGAN KEPEMILIKAN SAHAM OLEH ORANG DALAM (OSHIP)

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					
			2010	2011	2012	2010	2011	2012
1	ADES	Ades Water Indonesia	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
2	AKKU	Alam Karya Unggul	0,00652	0,00652	0,00652	0,00000	0,00000	0,00000
3	ARNA	Arwana Citra Mulia	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
4	ASII	Astra International	0,00028	0,00039	0,00037	0,00037	0,00036	0,00036
5	AUTO	Astra Auto Part	0,00038	0,00038	0,00037	0,00077	0,00077	0,00070
6	BRNA	Berlina	0,23335	0,23335	0,23335	0,10509	0,10509	0,15885
7	BTON	Beton Jaya Manunggal	0,09583	0,09583	0,09583	0,09583	0,11253	0,09583
8	BUDI	Budi Acid Jaya	0,00947	0,00947	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
9	DLTA	Delta Djakarta	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
10	DVLA	Darya Varia Laboratoria	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
11	EKAD	Ekadharna International	0,00000	0,75446	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
12	ETWA	Eterindo Wahanatama	0,00062	0,07725	0,00062	0,00041	0,00062	0,00083
13	FASW	Fajar Surya Wisesa	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
14	GJTL	Gajah Tunggal	0,00084	0,00084	0,00084	0,00084	0,00084	0,00084
15	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
16	IGAR	Champion Pasific Indonesia	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
17	INAI	Indal AluminiumIndustry	0,00032	0,00032	0,00032	0,00000	0,00000	0,00000
18	INDF	Indofood Sukses Makmur	0,00000	0,00049	0,00044	0,00000	0,00052	0,00016
19	INDS	Indospring	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00409	0,00409
20	INTP	Indocement Tunggal Prakasa	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
21	JPRS	Jaya Pari Steel	0,02201	0,02201	0,15535	0,15535	0,15535	0,15535
22	KAEF	Kimia Farma	0,00273	0,00273	0,00000	0,00005	0,00005	0,00000
23	KBLM	Kabelindo Murni	0,09398	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
24	KDSI	Kedawung Setia Industrial	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,06891	0,00000
25	KIAS	Keramika Alam Asri Industri	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
26	KICI	Kedaung Indah Can	0,04600	0,04600	0,04600	0,04600	0,04600	0,00227
27	KLBF	Kalbe Farma	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
28	LION	Lion Metal Works	0,00178	0,00178	0,00235	0,00235	0,00235	0,00249
29	LMPI	Langgeng Makmur Industry	0,00116	0,00017	0,00006	0,00006	0,00006	0,00000
30	LPIN	Multi Prima Sejahtera	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
31	MERK	Merck	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,13348
32	MLBI	Multi Bintang Indonesia	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
33	MRAT	Mustika Ratu	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000

34	MYOR	Mayora Indah	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
35	PBRX	Pan Brothers	0,05138	0,00000	0,00000	0,11201	0,00000	0,00000
36	PICO	Pelangi Indah Canindo	0,00128	0,00057	0,00082	0,00082	0,00043	0,00466
37	PRAS	Prima Alloy Steel Universal	0,06271	0,06271	0,00000	0,05909	0,00000	0,05909
38	RICY	Ricky Putra Globalindo	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
39	SAIP	Sby Agung Industri Pulp&kertas	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
40	SMCB	Holcim Indonesia	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
41	SMGR	Semen Gresik	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
42	SMSM	Selamat Sempurna	0,00000	1,00000	0,00000	0,06043	0,00000	0,06043
43	SPMA	Suparman	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
44	SRSN	Indo Acitama	0,05041	0,00001	0,00001	0,00001	0,00001	0,12074
45	TOTO	Suryo Toto Indonesia	0,00000	0,39482	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
46	TRST	Trias Sentosa	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
47	YPAS	Yana Prima Hasta Persada	0,00392	0,03455	0,00352	0,00352	0,00352	0,00352

VARIABEL *FINANCIAL TARGETS* YANG DIPROKSIKAN DENGAN *RETURN ON ASSET (ROA)*

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					
			2010	2011	2012	2010	2011	2012
1	ADES	Ades Water Indonesia	-0,86625	-0,08220	0,09154	0,09756	0,08185	0,21428
2	AKKU	Alam Karya Unggul	-0,00071	0,08511	-0,17430	-0,16502	-0,75577	-0,19154
3	ARNA	Arwana Citra Mulia	0,06888	0,07502	0,07906	0,09175	0,11539	0,16929
4	ASII	Astra International	0,10263	0,13993	0,11289	0,15067	0,00177	-0,00155
5	AUTO	Astra Auto Part	0,13169	0,14217	0,17437	0,21936	0,15818	0,12120
6	BRNA	Berlina	0,00268	0,04799	0,04396	0,06310	0,06801	0,07074
7	BTON	Beton Jaya Manunggal	0,18902	0,29533	0,13453	0,09344	-0,00035	0,17065
8	BUDI	Budi Acid Jaya	0,03155	0,01941	0,09742	0,02381	0,02965	0,00221
9	DLTA	Delta Djakarta	0,07990	0,11994	0,17327	0,20614	0,21793	0,28635
10	DVLA	Darya Varia Laboratoria	0,08899	0,11106	0,09223	0,12982	0,13026	0,13856
11	EKAD	Ekadharna International	0,04971	0,02604	0,09694	0,12820	0,11006	0,13216
12	ETWA	Eterindo Wahanatama	0,01523	0,00000	0,01948	0,07154	0,11754	0,03087
13	FASW	Fajar Surya Wisesa	0,03236	0,00983	0,07538	0,06296	0,02681	0,00095
14	GJTL	Gajah Tunggal	0,01070	-0,07170	0,10198	0,08009	0,08188	0,08798
15	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna	0,23168	0,24144	0,28726	0,31292	0,41620	0,37358
16	IGAR	Champion Pasific Indonesia	0,06388	0,03242	0,11908	0,15331	0,15559	0,14250
17	INAI	Indal AluminiumIndustry	0,00069	0,00162	0,02726	0,04094	0,04841	0,03782
18	INDF	Indofood Sukses Makmur	0,03309	0,02612	0,05140	0,06246	0,09129	0,08056
19	INDS	Indospring	0,01650	-0,01670	0,09461	0,09228	0,10565	0,08053
20	INTP	Indocement Tunggal Prakasa	0,09821	1,54646	0,20703	0,21013	0,19842	0,20933

21	JPRS	Jaya Pari Steel	0,15464	0,12310	0,00542	0,06916	0,08607	0,02411
22	KAEF	Kimia Farma	0,03763	0,03832	0,04000	0,08370	0,09573	0,09910
23	KBLM	Kabelindo Murni	0,01228	0,00608	0,00474	0,00964	0,02956	0,03297
24	KDSI	Kedawang Setia Industrial	0,02675	0,01177	0,01909	0,03029	0,04021	0,06456
25	KIAS	Keramika Alam Asri Industri	-0,10558	0,02597	0,02124	0,01256	-0,00988	0,03314
26	KICI	Kedaung Indah Can	0,19614	0,03546	-0,06187	0,03793	0,00408	0,02379
27	KLBF	Kalbe Farma	0,13734	0,12392	0,00016	0,19108	0,18405	0,18848
28	LION	Lion Metal Works	0,11705	0,14948	0,12387	0,12712	0,14361	0,19699
29	LMPI	Langgeng Makmur Industry	0,02332	0,00459	0,01109	0,00459	0,00791	0,00287
30	LPIN	Multi Prima Sejahtera	0,12951	0,02604	0,07404	1,29123	0,07193	0,09636
31	MERK	Merck	0,27030	0,26294	0,33804	0,27324	0,39556	0,18933
32	MLBI	Multi Bintang Indonesia	0,13570	0,23615	0,34282	0,38952	0,41561	0,39356
33	MRAT	Mustika Ratu	0,03522	0,06283	0,05748	0,06320	0,06596	0,06752
34	MYOR	Mayora Indah	0,07745	0,06897	0,11782	0,11358	0,07331	0,08966
35	PBRX	Pan Brothers	0,02967	-0,04345	0,04076	0,04023	0,04760	0,04514
36	PICO	Pelangi Indah Canindo	0,01882	0,02206	0,29670	0,02115	0,02193	0,01883
37	PRAS	Prima Alloy Steel Universal	0,00511	-0,02668	-0,08608	0,00066	0,00281	0,02696
38	RICY	Ricky Putra Globalindo	0,07203	-0,01426	0,00619	0,01774	0,01902	0,02015
39	SAIP	Sby Agung Industri Pulp&kertas	0,07658	-0,17227	-0,13902	-0,03629	0,12295	-0,08240
40	SMCB	Holcim Indonesia	0,02350	0,03677	0,12557	0,07937	0,14644	0,11101
41	SMGR	Semen Gresik	0,20850	0,23800	0,25887	0,23345	0,20117	0,18536
42	SMSM	Selamat Sempurna	0,09677	0,10917	0,15181	0,14096	0,19287	0,18633
43	SPMA	Suparman	0,01824	-0,00914	0,01880	0,01988	0,02131	0,02397
44	SRSN	Indo Acitama	0,07690	0,01730	0,06134	0,02701	0,06641	0,04217
45	TOTO	Suryo Toto Indonesia	0,06168	0,61376	0,18085	0,17754	0,16283	0,15496
46	TRST	Trias Sentosa	0,00830	0,02688	0,07487	0,06737	0,06756	0,02808
47	YPAS	Yana Prima Hasta Persada	0,10739	0,10353	0,09700	0,10548	0,07436	0,04714

VARIABEL *NATURE OF INDUSTRY* YANG DIPROKSIKAN DENGAN TRANSAKSI PIHAK ISTIMEWA (RPT)

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					
			2010	2011	2012	2010	2011	2012
1	ADES	Ades Water Indonesia	0,36859	0,16480	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
2	AKKU	Alam Karya Unggul	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
3	ARNA	Arwana Citra Mulia	0,77867	0,08140	0,91038	0,91531	0,93309	0,91203
4	ASII	Astra International	-0,00858	-0,02576	-0,02410	-0,02342	-0,05514	-0,06035
5	AUTO	Astra Auto Part	0,30277	0,32989	0,31439	0,34151	0,37545	0,36069
6	BRNA	Berlina	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
7	BTON	Beton Jaya Manunggal	0,07930	0,00726	0,01000	0,00020	0,00050	0,00010

8	BUDI	Budi Acid Jaya	0,81646	0,62302	0,67047	0,54822	0,75202	0,75263
9	DLTA	Delta Djakarta	0,50000	0,19330	0,20580	0,00150	0,11000	0,00050
10	DVLA	Darya Varia Laboratoria	0,05303	0,07247	0,09027	0,08572	0,11031	0,15338
11	EKAD	Ekadharna International	0,00000	0,00000	0,00010	0,00000	0,00000	0,00000
12	ETWA	Eterindo Wahanatama	0,00000	0,00000	0,55945	0,16256	0,03211	0,00000
13	FASW	Fajar Surya Wisesa	0,01959	0,20825	0,20550	0,18073	0,12843	0,00086
14	GJTL	Gajah Tunggal	0,06830	0,03255	0,00296	0,03355	0,05102	0,05237
15	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna	0,00078	0,00143	0,00539	0,00396	0,00000	0,00674
16	IGAR	Champion Pasific Indonesia	0,04219	0,05203	0,14020	0,01513	0,00000	0,00000
17	INAI	Indal Aluminium Industry	0,00276	0,00287	0,00255	0,00265	0,01560	0,00201
18	INDF	Indofood Sukses Makmur	0,02524	0,05877	0,02632	0,03367	0,03996	0,04279
19	INDS	Indospring	0,00000	0,00044	0,00102	0,00169	0,00411	0,00471
20	INTP	Indocement Tunggal Prakasa	0,00000	0,00390	0,05518	0,02924	0,01514	0,00082
21	JPRS	Jaya Pari Steel	0,00413	0,07560	0,02725	0,00028	0,00042	3,85509
22	KAEF	Kimia Farma	0,26503	0,00016	0,07455	0,06534	0,00000	0,07936
23	KBLM	Kabelindo Murni	0,00000	0,19907	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
24	KDSI	Kedawang Setia Industrial	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
25	KIAS	Keramika Alam Asri Industri	0,01130	0,23307	0,00588	0,00000	0,85465	0,92602
26	KICI	Kedaung Indah Can	0,02593	0,03502	0,00249	0,00151	0,02147	0,02548
27	KLBF	Kalbe Farma	0,00000	0,00061	0,00043	0,00000	0,00000	0,00000
28	LION	Lion Metal Works	0,25496	0,05090	0,28554	0,29589	0,41714	0,30865
29	LMPI	Langgeng Makmur Industry	0,00000	0,01286	0,00184	0,01541	0,01148	0,00927
30	LPIN	Multi Prima Sejahtera	0,00000	0,04703	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
31	MERK	Merck	0,04705	0,04893	0,04882	0,04789	0,04574	0,05305
32	MLBI	Multi Bintang Indonesia	0,00000	0,04013	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
33	MRAT	Mustika Ratu	0,00000	0,01371	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
34	MYOR	Mayora Indah	0,00089	0,17415	0,00080	0,69046	0,00053	0,69046
35	PBRX	Pan Brothers	0,00000	0,02721	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
36	PICO	Pelangi Indah Canindo	0,00000	0,00269	0,34448	0,00816	0,53069	0,59859
37	PRAS	Prima Alloy Steel Universal	0,72452	0,30975	0,47444	0,22760	0,00000	0,00000
38	RICY	Ricky Putra Globalindo	0,00000	0,00720	0,00578	0,00377	0,00000	0,00000
39	SAIP	Sby Agung Industri Pulp&kertas	0,44819	2,28961	0,29115	0,11612	0,09730	0,13293
40	SMCB	Holcim Indonesia	0,14800	0,01151	0,12100	0,09541	0,00160	4,00000
41	SMGR	Semen Gresik	0,13696	0,02831	0,15551	0,00000	0,44212	0,17984
42	SMSM	Selamat Sempurna	0,00095	0,00952	0,00118	0,00116	1,12213	0,10255
43	SPMA	Suparman	0,00471	0,00000	0,00000	0,00478	0,00343	0,00000
44	SRSN	Indo Acitama	0,00367	0,00085	0,00391	0,00330	0,00358	0,00000
45	TOTO	Suryo Toto Indonesia	0,00576	0,17280	0,00608	0,00090	0,00091	0,00088
46	TRST	Trias Sentosa	0,00000	0,00068	0,00000	0,00000	0,02113	0,00273
47	YPAS	Yana Prima Hasta Persada	0,00819	0,00061	0,00652	0,01900	0,00373	0,00460

VARIABEL *INEFFECTIVE MONITORING* YANG DIPROKSIKAN DENGAN
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (BDOUT)

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					
			2010	2011	2012	2010	2011	2012
1	ADES	Ades Water Indonesia	0,00000	0,00000	0,00000	0,33333	0,33333	0,33333
2	AKKU	Alam Karya Unggul	0,50000	0,50000	0,50000	0,50000	0,33333	0,33333
3	ARNA	Arwana Citra Mulia	0,50000	0,50000	0,50000	0,66667	0,66667	0,66667
4	ASII	Astra International	0,50000	0,50000	0,50000	0,46154	0,46154	0,46154
5	AUTO	Astra Auto Part	0,42857	0,40000	0,30000	0,27273	0,36364	0,40000
6	BRNA	Berlina	0,25000	0,25000	0,25000	0,50000	0,50000	0,50000
7	BTON	Beton Jaya Manunggal	0,50000	0,50000	0,50000	0,50000	0,50000	0,50000
8	BUDI	Budi Acid Jaya	0,40000	0,40000	0,40000	0,40000	0,33333	0,33333
9	DLTA	Delta Djakarta	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
10	DVLA	Darya Varia Laboratoria	0,00000	0,00000	0,00000	0,37500	0,37500	0,44444
11	EKAD	Ekadharna International	0,00000	0,00000	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333
12	ETWA	Eterindo Wahanatama	0,33333	0,50000	0,33333	0,33333	0,25000	0,33333
13	FASW	Fajar Surya Wisesa	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333
14	GJTL	Gajah Tunggal	0,42857	0,42857	0,42857	0,37500	0,37500	0,33333
15	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,40000
16	IGAR	Champion Pasific Indonesia	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
17	INAI	Indal Aluminium Industry	0,00000	0,20000	0,20000	0,20000	0,40000	0,40000
18	INDF	Indofood Sukses Makmur	0,30000	0,30000	0,30000	0,30000	0,33333	0,37500
19	INDS	Indospring	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333
20	INTP	Indocement Tunggal Prakasa	0,14286	0,42857	0,42857	0,42857	0,42857	0,42857
21	JPRS	Jaya Pari Steel	0,33333	0,33333	0,50000	0,50000	0,50000	0,50000
22	KAEF	Kimia Farma	0,60000	0,60000	0,60000	0,60000	0,40000	0,40000
23	KBLM	Kabelindo Murni	0,50000	0,33333	0,50000	0,50000	0,33333	0,33333
24	KDSI	Kedawung Setia Industrial	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,28571
25	KIAS	Keramika Alam Asri Industri	0,25000	0,50000	0,50000	0,33333	0,33333	0,33333
26	KICI	Kedaung Indah Can	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333
27	KLBF	Kalbe Farma	0,40000	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333
28	LION	Lion Metal Works	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333
29	LMPI	Langgeng Makmur Industry	0,66667	1,00000	0,50000	0,50000	0,50000	0,50000
30	LPIN	Multi Prima Sejahtera	0,50000	0,50000	0,50000	0,50000	0,50000	0,50000
31	MERK	Merck	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333
32	MLBI	Multi Bintang Indonesia	0,40000	0,40000	0,40000	0,28571	0,25000	0,22222
33	MRAT	Mustika Ratu	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333
34	MYOR	Mayora Indah	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333
35	PBRX	Pan Brothers	0,33333	0,33333	0,11111	0,33333	0,33333	0,33333
36	PICO	Pelangi Indah Canindo	0,00000	0,00000	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333
37	PRAS	Prima Alloy Steel Universal	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333

38	RICY	Ricky Putra Globalindo	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333
39	SAIP	Sby Agung Industri Pulp&kertas	0,25000	0,33333	0,25000	0,33333	0,33333	0,33333
40	SMCB	Holcim Indonesia	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,25000
41	SMGR	Semen Gresik	0,50000	0,50000	0,33333	0,40000	0,33333	0,33333
42	SMSM	Selamat Sempurna	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333
43	SPMA	Suparman	0,40000	0,40000	0,40000	0,40000	0,40000	0,40000
44	SRSN	Indo Acitama	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333
45	TOTO	Suryo Toto Indonesia	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,25000
46	TRST	Trias Sentosa	0,00000	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333
47	YPAS	Yana Prima Hasta Persada	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333	0,33333

VARIABEL *RATIONALIZATION* YANG DIPROKSIKAN DENGAN PERGANTIAN KAP (Δ CPA)

No	Kode	Nama Perusahaan	Hasil	No	Kode	Nama Perusahaan	Hasil
1	ADES	Ades Water Indonesia	1	25	KIAS	Keramika Alam Asri Industri	1
2	AKKU	Alam Karya Unggul	1	26	KICI	Kedaung Indah Can	1
3	ARNA	Arwana Citra Mulia	0	27	KLBF	Kalbe Farma	1
4	ASII	Astra International	1	28	LION	Lion Metal Works	0
5	AUTO	Astra Auto Part	1	29	LMPI	Langgeng Makmur Industry	1
6	BRNA	Berlina	1	30	LPIN	Multi Prima Sejahtera	1
7	BTON	Beton Jaya Manunggal	1	31	MERK	Merck	0
8	BUDI	Budi Acid Jaya	1	32	MLBI	Multi Bintang Indonesia	1
9	DLTA	Delta Djakarta	0	33	MRAT	Mustika Ratu	0
10	DVLA	Darya Varia Laboratoria	0	34	MYOR	Mayora Indah	0
11	EKAD	Ekadharna International	1	35	PBRX	Pan Brothers	1
12	ETWA	Eterindo Wahanatama	1	36	PICO	Pelangi Indah Canindo	1
13	FASW	Fajar Surya Wisesa	0	37	PRAS	Prima Alloy Steel Universal	0
14	GJTL	Gajah Tunggal	0	38	RICY	Ricky Putra Globalindo	1
15	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna	1	39	SAIP	Sby Agung Industri Pulp&kertas	1
16	IGAR	Champion Pasific Indonesia	0	40	SMCB	Holcim Indonesia	0
17	INAI	Indal AluminiumIndustry	1	41	SMGR	Semen Gresik	0
18	INDF	Indofood Sukses Makmur	0	42	SMSM	Selamat Sempurna	0
19	INDS	Indospring	1	43	SPMA	Suparman	0
20	INTP	Indocement Tunggal Prakasa	0	44	SRSN	Indo Acitama	0
21	JPRS	Jaya Pari Steel	1	45	TOTO	Suryo Toto Indonesia	0
22	KAEF	Kimia Farma	1	46	TRST	Trias Sentosa	0
23	KBLM	Kabelindo Murni	1	47	YPAS	Yana Prima Hasta Persada	0
24	KDSI	Kedawung Setia Industrial	1				

LAMPIRAN 3

HASIL OLAH DATA DENGAN SPSS

REGRESSION

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ΔCPA, ACHANGE, RPT, OSHIP, ROA, BDOUT, FREECa	.	Enter

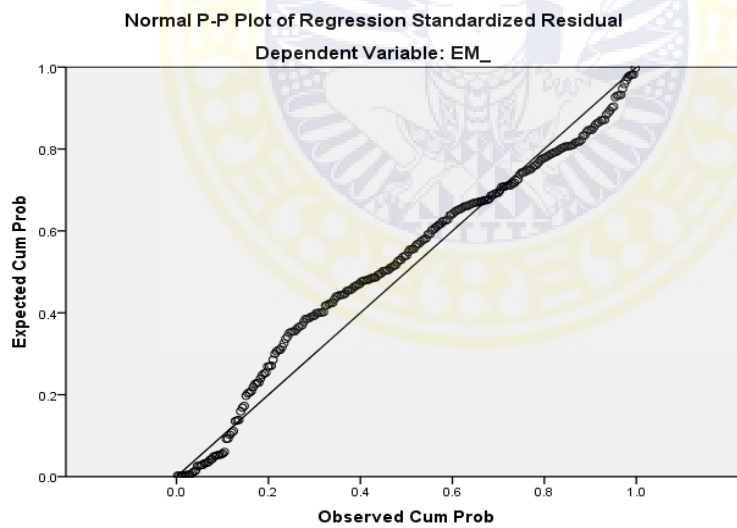
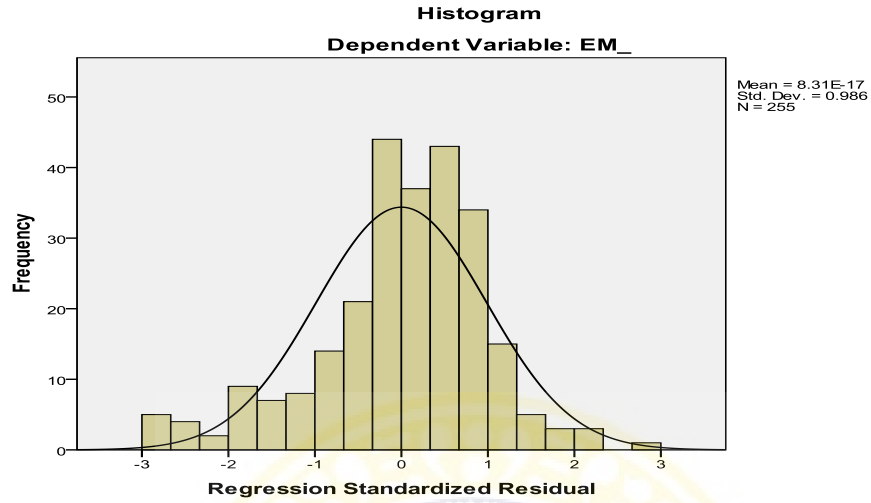
Coefficients

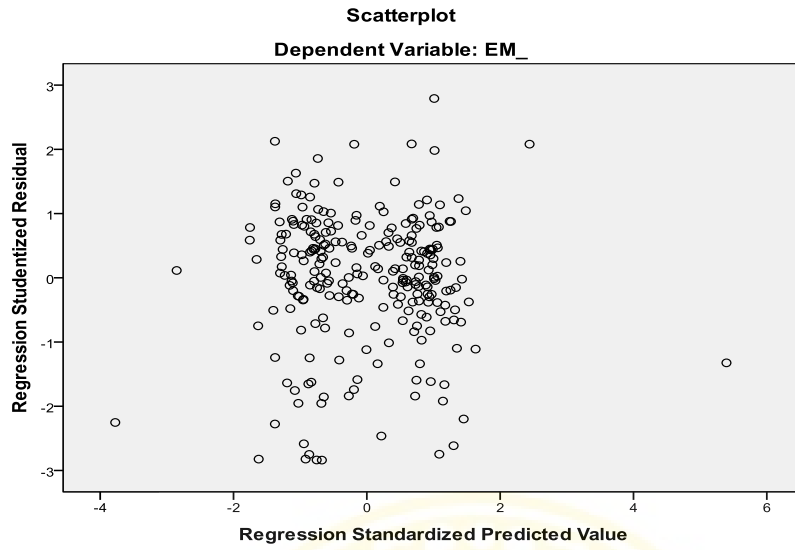
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,025	,013		1,878	,062		
	ACHANGE	-,033	,036	-,057	-,916	,361	,983	1,017
	FREEC	,000	,000	-,047	-,736	,462	,961	1,040
	OSHIP	,082	,058	,089	1,425	,155	,995	1,005
	RPT	-,007	,012	-,037	-,596	,551	,983	1,018
	ROA	-,041	,034	-,077	-1,228	,221	,976	1,025
	BD	-,004	,033	-,008	-,131	,896	,972	1,029
	ΔCPA	-,026	,010	-,158	-2,492	,013	,952	1,051

Collinearity Diagnostica

Model	Dimens ion	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions							
				Constant	ACHANGE	FREEC	OSHIP	RPT	ROA	BDOUT	ΔCPA
1	1	3,494	1,000	,01	,03	,00	,01	,01	,02	,01	,02
	2	1,043	1,830	,00	,00	,79	,02	,00	,04	,00	,01
	3	,935	1,933	,00	,01	,00	,45	,48	,01	,00	,00
	4	,907	1,963	,00	,02	,03	,51	,36	,04	,00	,01
	5	,631	2,353	,00	,02	,11	,00	,07	,58	,01	,20
	6	,590	2,433	,00	,83	,02	,01	,01	,15	,00	,05
	7	,307	3,373	,06	,06	,03	,00	,06	,12	,20	,67
	8	,093	6,125	,93	,02	,01	,00	,00	,03	,77	,04

CHARTS





DESCRIPTIVE

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	282	-2.9058	6.7596	.072017	.7178974
ACHANGE	282	-1.4118	.8979	.086064	.1826843
FREEC	282	-1.E13	6.E12	1.17E11	1.269E12
OSHIP	282	.0000	1.0000	.021009	.0858595
RPT	282	-.0604	4.0000	.138263	.4059711
ROA	282	-.8662	1.5465	.091058	.1695372
BDOUT	282	.0000	1.0000	.325684	.1591363
Valid N (listwise)	282				

FREQUENCIES

ΔCPA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	132	46.8	46.8	46.8
1	150	53.2	53.2	100.0
Total	282	100.0	100.0	